

**SATU ATAP TIGA PEDOMAN: KAJIAN RELASI ANTAR
UMAT BERAGAMA DALAM MARGA BAKO DI DAIRI,
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIDHONA PUTRI

NIM. 150305041

**Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**SATU ATAP TIGA PEDOMAN: KAJIAN RELASI ANTAR UMAT
BERAGAMA DALAM MARGA BAKO DI DAIRI,
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

RIDHONA PUTRI
NIM. 50305041

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama


Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP.119790508200604100

LEMBARAN PENGESAHAN

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

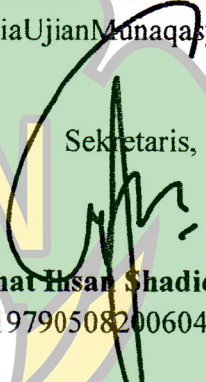
Pada hari / Tanggal : Selasa, 04 Agustus 2020 M
1441 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

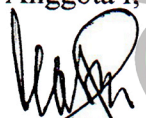
Sekretaris,

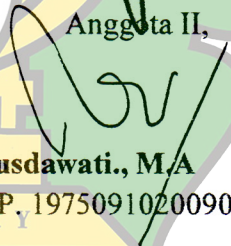

Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002


Dr. Sehat Hsan Shadiqin, M. Ag
NIP. 119790508200604100

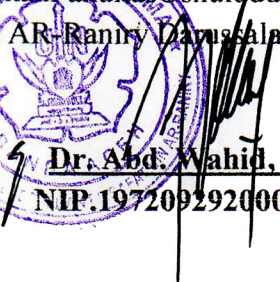
Anggota I,


Anggota II,


Drs. Taslim H.M. Yasin., M.Si
NIP. 196012061987031004


Musdawati., M.A
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001



PERNYATAAN KEASLIAN

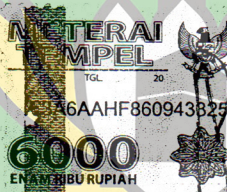
Dengan ini saya :

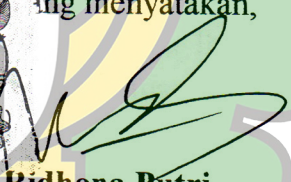
Nama : Ridhona Putri
NIM : 150305041
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Juni 2020

Yang menyatakan,




Ridhona Putri
NIM. 150305041

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama/NIM : Ridhona Putri/150305041
Judul Skripsi : Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Antar Umat Beragama Dalam Marga Bako Di Dairi, Sumatera Utara
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
Pembimbing II : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

Keluarga Bako merupakan sebuah keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan di Dairi, Sumatra Utara, mereka hidup berdampingan bahkan dalam satu atap. Perbedaan keyakinan yang dimaksud adalah dalam sebuah keluarga ini terdapat beberapa pemeluk agama yang berbeda yaitu: Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi situasi dan kondisi yang membentuk keluarga ini berbeda-beda dalam menganut keyakinan. Akan tetapi yang sangat menarik disini ialah bagaimana bisa di dalam sebuah keluarga ini tercipta relasi yang sangat harmonis dengan sudut pandang dan aliran kepercayaan yang berbeda-beda serta hidup rukun secara bersama-sama tanpa mengusik satu sama lain. Tujuan penelitian dalam skripsi ini ialah untuk mengetahui Kajian Relasi Antar Umat Beragama Dalam Marga Bako Di Dairi, Sumatera Utara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan ialah: Model relasi sosial yang terjalin antara keluarga yang beragama kristen dengan anggota keluarga yang beragama Islam disebabkan oleh faktor kekerabatan. Keluarga Marga Bako menjaga kerukunan dengan cara menghargai antar sesama meskipun mengetahui bahwa agama yang dianut berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Toleransi yang dimiliki oleh Marga Bako sangat tinggi, meskipun di dalam sebuah keluarga terdapat keyakinan dan cara ibadah yang sangat berbeda-beda namun ukhuwah persaudaraan mereka tetap terjalin kuat dan sangat harmonis. Dan faktor pendukung relasi keluarga Marga Bako

terjalin dengan yaitu toleransi beragama yang dimiliki oleh keluarga Marga Bako ialah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik, dan sikap toleransi budaya yang ada di dalam keluarga Marga Bako ini ditunjukkan dengan sikap dan semangat dalam mempertahankan keberagaman budaya yang dimilikinya.



OUTLINE

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian.....	3
D. Definisi Operasional.....	4
E. Kajian Pustaka.....	5
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	10
1. Toleransi Umat Beragama.....	10
2. Interaksi Umat beragama.....	12
3. Pengertian Agama.....	16
4. Fungsi Agama bagi Manusia	17
5. Ciri-ciri Agama.....	18
6. Klasifikasi agama-agama.....	19
7. Macam-macam Agama	21
B. Kerukunan Umat Agama	25
C. Hubungan antar umat beragama	26
1. Perspektif Historis-Theologis	26
2. Hubungan intern umat beragama.....	28
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Pengumpulan Data.....	33

E. Instrumen Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Keluarga Marga Bako	36
B. Keluarga Bako	39
C. Relasi anggota keluarga yang berbeda dalam marga	
D. Bako	57
E. Faktor pendukung relasi keluarga Marga Bako terjalin dengan baik.....	63
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Antar Umat Beragama Dalam Marga Bako Di Dairi, Sumatera Utara”.

Dalam hal ini penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada bapak Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA sebagai Pembimbing I dan bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan berkenan membimbing, memberikan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Kemudian ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada bapak Drs. Fuadi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan juga kepada Ketua Prodi Sosiologi Agama, dan kepada Penasehat Akademik (PA), serta kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry khususnya dosen baik bapak atau ibu dosen Prodi Sosiologi Agama.

Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rizal Saleh dan Ibunda Nuzul Naibaho atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan

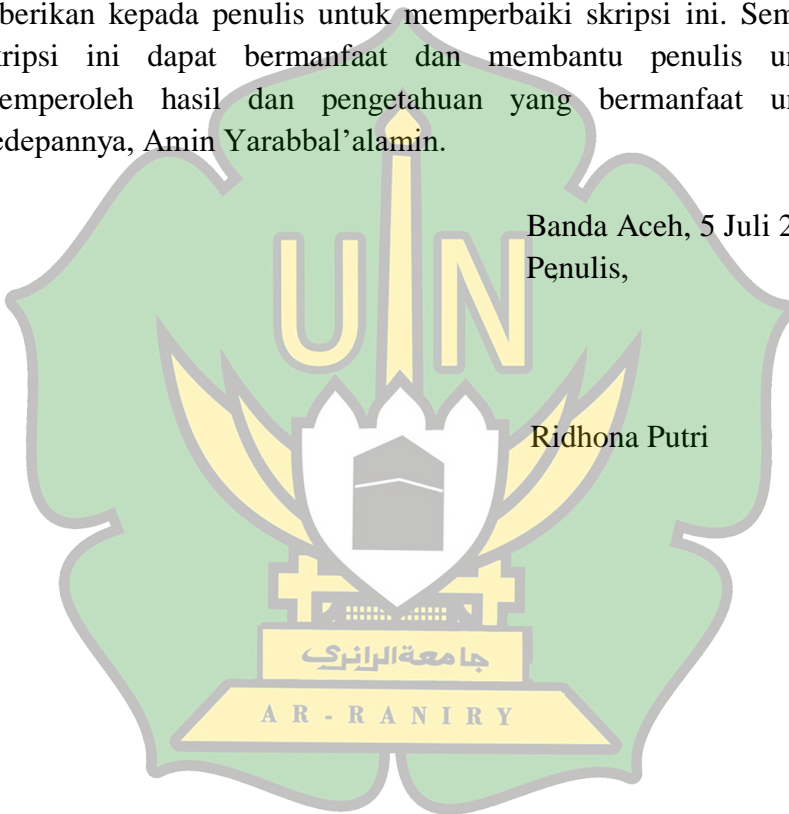
studi ini hingga selesai. Ucapan terimakasih kepada seluruh teman-teman angkatan 2015 Prodi Sosiologi Agama atas dukungan, semangat, dan cinta kalian untuk penulis, yang tidak bisa lagi disebut satu-persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya. Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alam.

Banda Aceh, 5 Juli 2020

Penulis,

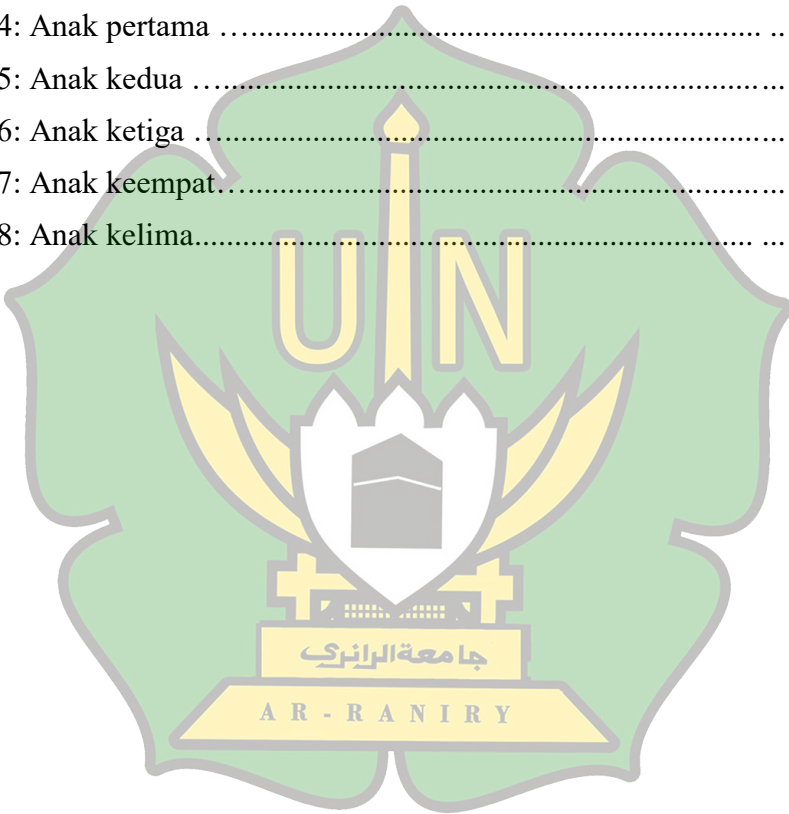
Ridhona Putri



DAFTAR GAMBAR

Gambar:

4.1: Agama yang dianut.....	37
4.2: Lapisan Pertama.....	41
4.3: Lapisan Kedua.....	42
4.4: Anak pertama	45
4.5: Anak kedua	49
4.6: Anak ketiga	51
4.7: Anak keempat.....	53
4.8: Anak kelima.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan terbesar di dunia dengan beraneka ragam. Adapun suatu bentuk keaneka ragaman tersebut dapat dilihat dari suku bangsa, budaya, ras, etnis, dan agama. Di antara agama yang berkembang yaitu: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Keanekaragaman itu merupakan hal menarik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan perbedaan keyakinan tersebut mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks relasi antar iman, kerukunan sangat di utamakan, agar komunikasi antar umat beragama bisa berjalan harmonis.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan kondisi kehidupan bangsa yang heterogen dengan berbagai pernak-perniknya. Maka barangsiapa yang mengabaikannya berarti sama halnya dengan mengabaikan kemanusiaanya sendiri. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri tanpa dukungan dari pihak lain.¹ Artinya, perbedaan tersebut harus dimaknai sebagai alat untuk saling melengkapi dan saling membutuhkan, bukan untuk saling memusuhi atau bahkan menjadikannya sebagai alat untuk melakukan penindasan terhadap orang lain. Namun pada kenyataannya, perbedaan yang ada sering dipahami sebagai bentuk perbedaan dalam arti sebenarnya. Sehingga yang muncul kemudian adalah konflik horizontal yang menjadikan isu-isu etnis, ras dan agama sebagai pemicunya. Oleh

¹ MB Badruddin Harun, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2007), hal. 56.

karenanya keserasian yang diharapkan tidak pernah tercapai dan bahkan malah menimbulkan perpecahan.²

Di tengah kemajemukan di bangsa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk berkembang biak manusia membutuhkan orang lain agar meneruskan keturunannya yang disebut sebuah keluarga. Beruntung apabila seorang pasangan hidup memiliki keyakinan pada agama yang sama, akan tetapi hal itu terkadang tidak berjalan dengan lancar karena disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terhadap situasi dan kondisi. Pada hakikatnya tidak ada yang dapat disalahkan termasuk dalam bimbingan orang tua, karena pada hakikatnya segala yang diajarkan orang tua kepada anak memiliki tujuan yang sangat baik. Di luar itu seorang anak yang beranjak dewasa memiliki keputusan sendiri untuk memilih mana yang diyakini “benar” menurutnya.

Keluarga Bako merupakan sebuah keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan di Dairi, Sumatra Utara. Kenyataannya pada sebuah keluarga Bako terdapat perbedaan keyakinan namun dapat hidup berdampingan bahkan dalam satu atap. Perbedaan keyakinan yang dimaksud adalah dalam sebuah keluarga ini terdapat beberapa pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu; Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Keluarga yang dimaksud adalah marga Bako, suku batak lebih spesifiknya Batak Toba, dimana agama yang dianut adalah agama Kristen Protestan. Kepala keluarganya berprofesi sebagai pendeta dan berdagang, dan istrinya sebagai IRT. Mereka memiliki lima orang anak, awalnya lima orang anak ini menganut keyakinan Kristen Protestan seperti kedua orang tuanya. Tetapi setelah beranjak dewasa kebebasan memilih suatu keyakinan, karena menurut mereka itu adalah satu hal yang wajar. Terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi situasi

² Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tata Dunia Baru*, (Cirebon: LSQH IAIN Syekh Nurjati, 2011), hal. 11.

dan kondisi yang membentuk keluarga ini berbeda-beda dalam menganut keyakinan.³ Akan tetapi yang sangat menarik adalah bagaimana bisa di dalam sebuah keluarga ini tercipta relasi yang sangat harmonis dengan sudut pandang dan aliran kepercayaan yang berbeda-beda dan dapat hidup rukun secara bersama-sama tanpa mengusik satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji *“Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Antar Umat Beragama Dalam Marga Bako Di Dairi, Sumatera Utara”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi anggota keluarga yang berbeda agama dalam marga Bako ?
2. Faktor apa yang menyebabkan komunikasi antar anggota keluarga yang berbeda dalam marga Bako terjalin dengan baik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relasi anggota keluarga yang berbeda agama dalam marga Bako.
2. Untuk mengetahui Faktor apa yang menyebabkan komunikasi antar anggota keluarga yang berbeda dalam marga Bako terjalin dengan baik.

³ Wawancara dengan anak pertama (NAEK BAKO) : nama ayah (Jabab Bako), ibu (Raulina Br. Sinaga), anak pertama (Naek Bako), anak kedua (Aman Bako), anak ketiga (Tio Br. Bako), anak keempat (Resi Br. Bako), dan anak kelima (Marojahan Bako).

D. Definisi Operasional

1. Relasi

Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.⁴

2. Umat Beragama

Umat merupakan pemeluk atau pengikut. Dalam bahasa Arab kata umat berasal dari kata *Amm* yang mempunyai arti berniat atau bermaksud. Pada umumnya kata ini digunakan untuk maksud orang yang berniat mengikuti seorang pemimpin atau agama.

Agama adalah gejala yang begitu sering dan berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.⁵ Menurut Max Muler dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan.⁶

Umat beragama merupakan kegiatan seseorang individu dalam mendorong untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.

⁴ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.11

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 317.

⁶ Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), hal. 11.

3. Keluarga

Keluarga dalam penelitian ini terdiri dari anggota famili yang terdiri dari Ibu (Istri), Bapak (suami), dan anak yang tinggal dalam satu rumah.⁷ Keluarga adalah perpaduan dari dua kata yang secara keseluruhan berarti mengabdikan dan bertindak serta bertanggung jawab pada kepentingan umum.⁸ Keluarga juga tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagi anggotanya (family of orientation) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.⁹

E. Kajian Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Umi Maftukhah yang berjudul “*Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)*”. Skripsi ini mengulas tentang kehidupan keberagaman di Dusun Losari yang sangat harmonis walaupun mereka hidup berebeda agama. Kondisi tersebut dapat terwujud dengan keakraban bertetangga, berhubungan sosial antarumat beragama yang satu dengan yang lainnya dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kental. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial mereka juga saling gotong royong sebagaimana dalam budaya masyarakat Jawa Sayuk yang tetap

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.721.

⁸ Aidjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Jamunu, 1969), hal.31.

⁹ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern Cet. Ke- I*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal.20.

mereka terapkan sampai saat ini. Bekerja sama dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.¹⁰

Skripsi Indah Nur Hayati, yaitu tentang “*Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*”, Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, adapun masalah yang diteliti adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerukunan antar umat beragama di Kranggan Kota Semarang. Dalam temuannya disebutkan adanya pemahaman ajaran agama yang kaffah dan peran serta pemerintah setempat juga pemuka agama dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang peraturan pemerintah terkait izin pembangunan rumah ibadah, pernikahan beda agama, penyiaran agama yang diperbolehkan, menjadikan penghambat terciptanya kerukunan antar umat beragama.¹¹

Skripsi yang berjudul “*Keluarga Harmonis Dalam Keluarga Beda Agama Prespektif Hukum Islam*” studi kasus pada enam keluarga di Dusun Muneng Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul skripsi karya Ulfatun Nikmah ini dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa kondisi keluarga pasangan beda agama di Dusun Muneng masih sulit menciptakan hubungan keluarga yang benar-benar harmonis terbukti dari mereka antar

¹⁰ Umi Maftukhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam , Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, (Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹¹ Indah Nur Hayati, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Tahun 2011.

pasangan belum memenuhi unsur yang ada dalam keluarga harmonis yaitu pemenuhan kebutuhan spiritualnya masih kurang ditunjukkan dari goyahnya keyakinan mereka.¹²

Jurnal yang berjudul “*Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*” karya Rini Fidiyani menjelaskan mengenai kearifan lokal komunitas aboge yang ada di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama. Berdasar hasil penelitian, kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten.¹³

Jurnal yang berjudul “*Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*” karya Moh Abdul Kholiq Hasan, membahas tentang sikap yang harus dibangun dalam menyikapi kenyataan keragaman beragama adalah dengan meningkatkan sikap toleran yang benar, saling menghargai dan menghormati dengan penuh sikap kedewasaan dalam beragama. Serta meningkatkan kerjasama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam beragama, tanpa harus

¹² Ulfatun Nikmah berjudul “*Keluarga Harmonis Dalam Keluarga Beda Agama Prespektif Hukum Islam*” (studi kasus pada enam keluarga di Dusun Muneng Desa Tirtoharjo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul), Skripsi tidak diterbitkan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2010.

¹³ Rini Fidayani, “*Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*”, Jurnal Dinamika Hukum, Volume 13, No. 3, September Tahun 2013.

saling mencurigai. Disamping perlunya memperkokoh tiga pilar kenegaraan (Pancasila, UUD 45 dan Binneka Tunggal Ika), pemerintah memiliki peran yang sangat strategis untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Karenanya, penegakan kewibawaan hukum secara adil dan konsisten merupakan diantara pilar kerukunan umat beragama yang sangat penting.¹⁴

Jurnal yang berjudul “*Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*” karya Rina Hermawati, Caroline, dan Nunung. Artikel ini berupaya mengkaji toleransi dalam hubungan antar umat beragama di Kota Bandung yang diukur melalui seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial mereka terhadap para pemeluk agama lainnya. penulis mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “Tinggi”, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar.¹⁵

Dari beberapa tulisan yang di sebutkan di atas terdapat kesamaan karena sama-sama membahas tentang kerukunan umat beragama, sedangkan yang menjadi perbedaan dari ketiga tulisan tersebut adalah letak objek kajian. Dan mekanisme dalam menjaga kerukunan umat beragama.

¹⁴ Moh Abdul K.H, “*Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*”, Jurnal Studi Islam, Volume 14, No. 1, Juni Tahun 2013.

¹⁵ Rina, Caroline, dan Nunung, “*Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*”, Umbara: Indonesian Journal of Anthropology, Volume 1 (2) Desember Tahun 2016.

Sedangkan dalam skripsi ini penulis mengangkat tentang “*Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Antar Umat Beragama Dalam Marga Bako Di Dairi, Sumatera Utara*”. Yang nantinya akan membahas relasi anggota keluarga yang beragama kristen dengan anggota keluarga yang beragama Islam dalam marga Bako. Dan faktor apa yang membuat komunikasi antar umat beragama di dalam keluarga Marga Bako baik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Adapun landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori-teori toleransi umat beragama.

1. Toleransi Umat Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.¹⁶ Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.¹⁷

Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang

¹⁶ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 5

¹⁷ M. Nur Ghufron, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Fikrah*, 1, (2016), Vol. 4: hal. 144.

dianut atau diyakininya.¹⁸ Menurut Nur Hidayat toleransi beragama adalah “menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing”.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme) tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.²⁰

Ada dua tipe toleransi beragama yaitu:

- a. pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.

¹⁸ Casram., *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Wawasan, 1 (Juli 2016), hal. 188.

¹⁹ Muhammad, *Fiqih Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 125.

²⁰ Casram., *Membangun Sikap Toleransi...*, hal. 197.

- b. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.²¹

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam).

Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.²²

2. Interaksi Umat Beragama

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara

²¹ Casram,, *Membangun Sikap Toleransi...*, hal. 191.

²² Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 14.

kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, diman kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.²³

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.²⁴

a. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian.²⁵

1) Kerjasama

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-

²³ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996) Cet. 13, hal. 57.

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1990), hal. 60-61.

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, hal. 70.

tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Kerja sama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.²⁶

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya kerja sama mungkin

²⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 80.

akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisonal atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dan jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

2) Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.²⁷ Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.

Persaingan adalah suatu perjuangan atau struggle dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara *fair-play*, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan. Persaingan dapat terjadi dalam

²⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 91.

segala bidang kehidupan, misalnya: bidang Ekonomi dan perdagangan, kedudukan, kekuasaan, dan sebagainya.²⁸

3. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.²⁹

Menurut Zakiyah Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).³⁰

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran

²⁸ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 121.

²⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), hal. 28.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 10

faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.³¹

Agama disebut Hadikusuma dalam buku Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.³² Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.³³

4. Fungsi Agama bagi Manusia

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.³⁴

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai

³¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius:1992), hal. 5.

³² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 33.

³³ Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 29.

³⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4.

jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

5. Ciri-ciri Agama

Menurut Mukti Ali, ciri-ciri agama itu adalah diantaranya:

- a. Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mempercayai kitab suci Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Mempunyai rasul atau utusan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan.
- e. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.³⁵

Senada dengan Abdullah Ali, seorang Guru Besar IAIN Cirebon menyebutkan faktor-faktor penting yang harus dimiliki oleh suatu agama, yaitu diantaranya:

- a. Adanya sistem keyakinan/kepercayaan terhadap Tuhan sebagai zat Maha Pencipta dan Maha Suci.
- b. Adanya sistem persembahan berisi peraturan tata cara pelaksanaan ibadah/peribadatan manusia terhadap Tuhan yang telah diyakininya.
- c. Adanya kitab suci yang menghimpun hukum/peraturan ketetapan Tuhan sebagai pedoman bagi para pemeluknya.
- d. Adanya Rasul utusan Tuhan yang menyampaikan ajaran Tuhan itu kepada manusia agar mematuhi segala

³⁵ Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional* (Yogyakarta: Yayasan An-Nida, 1969), hal. 9.

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁶

6. Klasifikasi agama-agama

a. Agama Kitab Suci

Agama kitab suci berarti agama yang memiliki kitab suci sebagai pedoman dan sumber pengajaran bagi penganut agama. Agus Hakim membagi kitab suci ke dalam dua macam:

- 1) Kitab suci yang berasal dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa, yaitu kitab-kitab suci *Agama Samawi*, seperti: kitab suci Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an.
- 2) Kitab suci *Agama Thabi'y* yaitu kitab suci yang bukan berasal dari wahyu Tuhan tetapi hanya berupa kumpulan pengajaran dari pemimpin-pemimpin dan pendiri agama-agama itu masing-masing, seperti: kitab Weda, Upanishad dan Purana dalam agama Hindu, Tripitaka dalam agama Buddha, Tao Te King dalam agama Tao dan Avesta dalam agama Zoroaster.³⁷

b. Agama Non Kitab Suci

Agama non kitab suci berarti agama yang tidak memiliki kitab suci, tetapi hanya berpegang kepada kata-kata yang diingat dan adapula yang ditulis dan dijaga turun-temurun saja, seperti pada agama Pelbegu, dan kepercayaan-kepercayaan agama lokal di sebagian wilayah seperti agama Samin, agama suku Dayak dan lain sebagainya. Dari kitab-kitab suci itu ada yang telah punah dan sebagian hanya diketahui oleh ahli-ahli agama atau kepercayaan itu saja. Ada pula yang tersebar dalam masyarakat, disalin dan

³⁶ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hal. 24-25.

³⁷ Agus Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh* (Bandung: Diponegoro, 1985), hal. 16.

diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang beredar, dipelajari walaupun bukan oleh orang yang menganutnya, seperti kitab suci Al-Qur'an. Ada pula di antara kitab suci itu hanya tinggal namanya saja, tetapi isinya baik bahasa ataupun pengajaran di dalamnya tidak asing lagi, seperti kitab Injil yang ada sekarang, karena Injil yang asli menggunakan bahasa Ibrani namun sekarang sudah tidak ada lagi. Kitab-kitab suci itu kemudian dihormati dan dimuliakan oleh penganut-penganutnya.³⁸

c. Agama Non Theistik

Agama non Theistik adalah agama yang tidak memiliki konsep Tuhan yang jelas, seperti agama Buddha yang ajarannya tidak dimulai dari prinsip yang transesent, yang mempersoalkan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dan segala isinya, melainkan dimulai dengan menjelaskan tentang dukkha yang selalu menyertai hidup manusia dan cara membebaskan diri dari dukkha tersebut. Menurut Durkheim seperti dikutip oleh Brian Morris, Buddhisme adalah agama walaupun tidak memiliki ide tentang Tuhan dan roh, dan beberapa sekte dalam agama Buddha juga ada yang menolak eksistensi Tuhan dan dewa-dewi. Dalam beberapa naskah Pali maupun Sansakerta disebutkan bahwa Sang Buddha selalu diam apabila ditanya pengikutnya tentang Tuhan. Ia menolak dan tidak mempersoalkan tentang Tuhan, melainkan selalu menekankan kepada para pengikutnya agar mempraktekan sila ketuhanan. Sepeninggal Buddha, persoalan Tuhan juga bukan merupakan persoalan yang dianggap sangat penting dan mendesak dibicarakan dalam pesamuan agung pertama dan kedua. Masalah

³⁸ Agus Hakim, *Perbandingan Agama...*, hal. 16-17.

yang dianggap penting dibicarakan dalam dua kali pesamuan itu bukanlah konsep Tuhan melainkan mengenai dharma dan vinaya.³⁹

7. Macam-macam Agama

a. Agama Yahudi

Yahudi adalah nama suatu bangsa yang lazim disebut Israel atau Ibrani (Hebrew).⁴⁰ Abdullah Ali juga mengatakan nama Yahudi berasal dari nama suku bangsa Israel yang mendiami daerah Palestina di sekitar Timut Tengah. Israel sendiri adalah sebutan lain untuk Nabi Ya'kub, yang dalam kehidupannya selalu berpindah dan berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Nabi Ya'kub mempunyai dua belas putra yang salah seorang putranya bernama Yahuda,⁴¹ yaitu yang melahirkan keturunan sendiri dan akhirnya berkembang menjadi dua belas suku. Semua keturunan Nabi Ya'kub itulah dikenal dengan istilah Bani Israel, dan agama Yahudi yang dianutnya diambil dari nama seorang putranya, yaitu Yahuda. Sementara itu, Ahmad Salabi seperti dikutip oleh Mukti Ali berpendapat bahwa *Ibri* atau *Hebrew* adalah nama yang diberikan sendiri oleh Ibrahim kepada kaumnya, karena tempat kediaman mereka berada di seberang sungai Eufrat, atau mungkin juga yang dimaksud adalah sungai Yordan.⁴²

Sedangkan Yudaisme adalah kepercayaan orang atau bangsa Yahudi (penduduk negara Israel maupun orang Yahudi yang bermukim di luar negeri). Inti kepercayaan penganut agama

³⁹ Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional...*, hal. 114.

⁴⁰ Moh. Rifai, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Wicaksana, 1980), hal. 31.

⁴¹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama...*, hal. 147.

⁴² Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 297.

Yahudi adalah wujudnya Tuhan yang Maha Esa, pencipta dunia yang menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan di Mesir, menurunkan undang-undang Tuhan (*Torah*) kepada mereka, dan memilih mereka sebagai cahaya kepada manusia sedunia.

Bangsa Israel yang merupakan keturunan Nabi Ya'kub bin Izhak bin Ibrahim adalah Yahuda salah seorang putera Ya'kub yang merupakan sosok yang taat beribadah kepada Allah swt. dan berperilaku mulia. Ia melaksanakan ajaran agama Hanif, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Karena itu, agama yang kitab sucinya Taurat disandarkan kepada Yahuda dan menjadi agama Yahudi. Sebelum Yahuda tampil sebagai seorang yang taat dan berperilaku mulia, ada tiga orang yang merupakan penganut monotheisme dan taat melaksanakan ajaran agama, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub.⁴³

b. Agama Nasrani

Istilah Nasrani berasal dari nama kota Nazareth, yaitu desa kecil yang terletak di kaki sebuah bukit selatan Yerusalem. Dalam bahasa Arab disebut *Nasirah*. Rifai di dalam bukunya *Perbandingan Agama* mengatakan bahwa Yesus berasal dari Nazareth, jadi agama yang dibawanya dinamai oleh orang Arab dengan sebutan Nasrani, dinisbahkan atau dinasabkan dari kata *Nasirah*.⁴⁴

Agama Nasrani dibawa oleh Nabi Isa yang lahir dalam kalangan bangsa Yahudi yang diutus Tuhan ke tengah-tengah bangsa Israel guna menuntun mereka kembali ke jalan yang benar. Karena pada masa itu bangsa Israel sudah amat rusak akhlak dan

⁴³ Hadidjah, "Hubungan Antara Nabi dengan Agama Samawi," *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No.4, Desember 2006, hal. 377.

⁴⁴ Moh. Rifai, *Perbandingan Agama...*, hal. 49.

imannya berbelok dari pengajaran Taurat, mereka tamak dan rakus terhadap harta dunia maka datanglah Nabi Isa. yang menyerukan agar mereka membenci dunia, menjauhi kemegahan dunia dan harta, agar menyayangi musuk sendiri dan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.⁴⁵

Menurut Agus Hakim, sebagaimana agama sebelumnya, dasar kepercayaan agama Nasrani adalah Tauhid yang suci, yaitu menuhankan Allah Yang Maha Esa.

Agus Hakim lebih lanjut mengatakan agama Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa bukanlah agama baru, hanya saja melanjutkan agama yang dibawa oleh Nabi Musa yang pokok hukum dan ajarannya diterangkan dalam kitab suci Taurat. Adapun kata-kata Kristus atau Kristen tidak pernah dikenal oleh umat Nabi Isa yang pertama. Timbulnya kata-kata Kristus atau Kristen setelah munculnya faham Trinitas dalam kalangan penganut Nasrani, apalagi setelah orang-orang Romawi menganut agama Nasrani dan faham Trinitas. Allah menurunkan kitab Injil kepada Nabi Isa untuk disampaikan kepada kaum Bani Israel. Kedatangan Isa Almasih tidaklah membatalkan atau menasihkan hukum Taurat. Kitab Injil semula bersumber dari bahasa Yunani “*evangelion*” yang berarti kabar gembira, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi Injil.⁴⁶

c. Agama Islam

Agama Islam dalam istilah Arab disebut “*Dinul Islam*”. Kata “*Dinul Islam*” tersusun dari dua kata yaitu “*Din*” dan

⁴⁵ Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh...*, h. 91.

⁴⁶ Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh...*, hal. 13.

“Islam”. Kata “din” yang berarti agama. Sedangkan kata “Islam” secara etimologis berasal dari akar kata kerja “salima” yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata “salam” dan “salamah”. Dari “salima” muncul kata “aslama” yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata “aslama” juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Dari kata “salima” juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata “salam” dan “salamah” artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, “taslim” artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, “silm” artinya yang berdamai, damai, ‘salam’ artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, “sullam” artinya tangga, “istislam” artinya ketundukan, penyerahan diri, serta “Muslim” dan “Muslimah” artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan.⁴⁷

Menurut Prof. H.M. Rasjidi, dahulu orang Barat memakai istilah “Mohammedanism” untuk menunjukkan agama Islam. Kata tersebut tidaklah benar, sebab agama Islam bukanlah ciptaan Nabi Muhammad melainkan agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad.⁴⁸ Agama Islam merupakan kesatuan yang berwajah tiga, yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*. Sama seperti agama-agama sebelumnya yaitu Yahudi dan Nasrani, dasar kepercayaan agama Islam adalah tauhid. Disebut tauhid karena pokok keimanan dalam Islam itu adalah bertujuan untuk mengesakan Allah, baik dalam kepercayaan, ritus keagamaan, ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad

⁴⁷ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 38.

⁴⁸ Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 98-99.

yang semuanya terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an. Doktrin keesaan Ilahi (Tauhid) adalah sumbu di seputar mana ajaran-ajaran Islam berputar. Sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, bahwa monoteisme bukanlah dogma keagamaan, melainkan prinsip tingkah laku yang harus disajikan dalam prakteknya. Doktrin keesaan Ilahi dalam Islam menunjukkan bahwa tak ada satupun yang patut di sembah, kecuali Allah.⁴⁹

B. Kerukunan Umat Agama

Penataan hubungan antar penganut agama dalam ajaran Islam berakar pada “benih” yang telah ditanamkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang ke dalam diri manusia. Adalah sesuatu yang tidak dapat diingkari bahwa manusia diciptakan-Nya senasib, secara kodrati ditempatkan di permukaan bumi ini, secara kodrati satu keturunan, secara kodrati diberiNya sifat-sifat dasar yang sama, ringkasnya banyaklah “kebersamaan kodrati” sesama manusia. “Pengalaman” paling awal manusia terjadi ketika seseorang mulai dari rahim ibunya, dipelihara secara lahir dan bathin. Selanjutnya lahir ke permukaan bumi ini, terus menerus dipelihara oleh ibu dengan penuh “kasih sayang” (dalam bahasa Arab disebut “rahim” juga), sampai remaja dan dewasa. Keturunan manusia terus berkembang secara lahiriyah (*genealogis*), demikian pula hubungan kasih sayang berkembang secara rohaniyah, secara kekeluargaan dari generasi ke generasi. Hingga saat inipun, ketika umat manusia telah berkembang menjadi berbagai ras, bangsa, suku bangsa, dan berbagai kelompok yang lebih kecil ataupun berbagai “campuran”, hubungan kasih sayang (*silaturrahim*) yang kodrati itu tetaplah ada.

⁴⁹ Mukti Ali, *Pengantar Agama-Agama di Dunia*, hal. 295.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.⁵⁰

C. Hubungan antar umat beragama

1. Perspektif Historis-Theologis

Agama adalah ciptaan Allah SWT yang konstan. Esensinya adalah *tauhid uluhiyah* dan mengesakan-Nya dalam beribadah, mensyukuri nikmat-nikmat dengan melakukan amal saleh, serta beriman kepada kebangkitan, hisab, balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. Karena Allah SWT adalah Esa dan karena diawali dari risalah-risalah agama sejak Nabi Adam a.s. hingga penutupnya Nabi Muhammad SAW. Agama Ilahi yang satu ini adalah "Islam". Artinya, taat kepada Allah SWT dan menyerahkan diri serta menundukkan wajah kepada-Nya dalam ketetapan yang telah diturunkan oleh-Nya yang dijadikan perangkat beragama oleh manusia, *tauhid uluhiyah* serta memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT semata dan melakukan amal saleh.

Dalam kerangka agama Ilahi yang satu ini dan melalui risalah-risalah para rasul, serta perbedaan umat-umat yang menerima pada zaman, tempat, kemaslahatan, tradisi, budaya, serta tingkatan kemajuannya, maka terjadilah banyak syariat, yang merupakan jalan-jalan, petunjuk, serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluk setiap agama untuk beragama dengan akidah akidah yang konstan, agama Ilahi yang tunggal.

⁵⁰ Toto Suryana, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Konsep aktualisasi antar kerukunan umat beragama)*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2011. hal. 127.

Hakikat agama ini diperkuat oleh al-Qur'an, kitab suci yang menyempurnakan agama yang datang dengan syariat penutup dan universal, serta elemen yang menyempurnakan bangunan yang berdiridi atas akidah yang sama, yang dikenal oleh seluruh risalah langit yang dikirim kepada umat manusia.⁵¹

Tauhid uluhiyah adalah kesamaan risalah bagi kesatuan agama seluruh umat penerima risalah langit. Menyerahkan diri kepada Allah SWT adalah *common flatform* bagi penegasan Allah SWT dalam ibadah dan penghambaan seluruh risalah, dan menunjukkan adanya pluralitas dalam cara ibadah yang dipakai masing-masing umat untuk mendekati diri kepada Zat yang mereka sembah. Bahkan, pluralitas ini melewati pluralitas syariah, *manhaj*, *manasik* (cara ibadah), sesuai dengan pluralitas umat dan kelompok sehingga individu-individu dari umat yang satu pun mempunyai perbedaan tersendiri dalam "syakilah" (cara dan mazhab yang ia tempuh).⁵²

Pandangan Islam bahwa adanya persatuan antar agama dan khususnya agama samawi didasarkan pada suatu persepsi dan pengalaman:

- a. Islam melihat dirinya sebagai puncak yang menyatukan Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen;
- b. Para penyair Sufi, khususnya dalam perjumpaan mereka dengan agama Hindu dan agama Buddha di India, mengalami dan menggambarkan suatu persatuan mistis.

Islam mempertahankan gagasan mengenai penggantian nabi sejak Adam melalui Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen sampai dengan Muhammad dan Qur'an. Hal ini memberikan Islam suatu persatuan yang didasarkan pada rangkaian ajaran dalam pewartaan

⁵¹ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), hal. 73-74.

⁵² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas ...*, hal. 82-83.

para nabi dan bukan hubungan perjanjian historis yang sangat penting bagi orang Yahudi dan orang Kristen. Dari sudut pandangan Islam konsep Kristen mengenai inkarnasi benar-benar keliru. Tidak ada yang dapat “melebihi” atau “lebih tinggi daripada” menjadi seorang nabi-juru bicara Allah.

Meskipun benar bahwa banyak sekali ajaran Yahudi dan ajaran Kristen yang ditolak oleh Islam, namun juga benar bahwa motif utama Islam adalah motif yang dapat diterima oleh agama Yahudi dan agama Kristen. Memang pewahyuan para nabi “bahwa orang harus takut pada dan mengakui Allah dengan selalu taat, bersikap adil dan menyembah Dia” merupakan inti keyakinan yang ditemukan dalam ketiga tradisi agama itu.⁵³ Menyembah Allah dan bukan menyembah suatu aspek dari hakikat manusia merupakan sumber dari Islam. Juga hal tersebut merupakan teman pokok bagi agama Yahudi dan agama Kristen dan oleh karena itu menjadi dasar bagi agama Islam untuk merasakan adanya persatuan alkitabiah.

2. Hubungan intern umat beragama

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diterapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujukkan kepada konsep Alquran dan As-Sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan.⁵⁴

⁵³ Abd Al-Tafahum, ”Doctrine”, dalam Islam, vol. 2 dari *Religion in the Middle East: Three Religions in Consord and Conflict*, ed. A.J. Arberry (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), hal. 393.

⁵⁴ Toto Suryana, *Jurnal Pendidikan Agama Islam...*, hal. 130.

Demikian pula pada tataran yang lebih luas, yaitu kehidupan antar bangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan. Dominasi salah satu etnis atau negara merupakan pengingkaran terhadap makna Islam, sebab ia hanya setia pada nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat universal. Islam mengajarkan prinsip kesamaan dan kesetaraan manusia sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.(QS. Alhujarat:13)

Universalisme Islam dapat dibuktikan antara lain dari segi agama, dan sosiologi. Dari segi agama, ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Selain itu tiap manusia, tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma yang sederhana dan dengan itu ia termasuk ke dalam suatu masyarakat yang homogen hanya dengan tindakan yang sangat mudah, yakni membaca syahadat. Jika ia tidak ingin masuk Islam, tidak ada paksaan dan dalam bidang sosial ia tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat Islam. Ditinjau dari segi sosiologi, universalisme Islam ditampakkkan bahwa wahyu ditujukan kepada semua manusia agar mereka menganut agama Islam, dan dalam

tingkat yang lain ditujukan kepada umat Islam secara khusus untuk menunjukkan peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Karena itu, maka pembentukan masyarakat yang terpisah merupakan suatu akibat wajar dari ajaran Al-Quran tanpa mengurangi universalisme Islam.

Melihat universalisme Islam di atas tampak bahwa esensi ajaran Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian; menghindari pertentangan dan perselisihan, baik ke dalam intern umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa dan agama.

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik. Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.⁵⁵

⁵⁵ Toto Suryana, *Jurnal Pendidikan Agama Islam...*, hal. 131-132.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskripsi.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁵⁶ Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah keterangan-keterangan kualitatif.⁵⁷

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga

⁵⁶ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 80.

⁵⁷ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publiser, 2007), hal. 7.

pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata.⁵⁸

Dalam penelitian ini studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus.

Peneliti perlu mempertimbangkan jenis studi kasus apa yang akan dilakukan, hal ini bergantung pada tujuan studi secara keseluruhan. Stake membagi studi kasus menjadi studi kasus intrinsik dan instrumental. Studi kasus intrinsik dilakukan karena peneliti menginginkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang diteliti. Sedangkan studi kasus instrumental digunakan ketika kasus diteliti terutama untuk memberikan wawasan tentang masalah atau untuk koreksi atas penelitian sebelumnya.

Menurut Creswell beberapa sumber data atau informasi yang bisa digunakan dalam pendekatan studi kasus di antaranya wawancara, observasi, materi *audio-visual*, dokumentasi, dan laporan. Sumber data yang beragam ini merupakan salah satu kekuatan dari pendekatan studi kasus sekaligus menjadi batasan atau menjadi ciri khusus dari pendekatan studi kasus yaitu menyediakan deskripsi yang luas, lengkap atau komprehensif dan juga mendalam dari sebuah fenomena sosial.⁵⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan

⁵⁸ Kholifah, Siti. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman di Lapangan*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 81.

⁵⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 174.

dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun Lokasi Penelitian ini adalah di Kabupaten Dairi, Sumatra Utara.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini terdiri dari popuasi dan sampel. Populasi Menurut Azwar didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi seluruh anggota keluarga Marga Bako di Dairi Sumatera Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sebagai berikut:

- 1) *Observasi*, yaitu memperhatikan sesuatu berdasarkan pengamatan objek dengan menggunakan seluruh alat indra dalam penelitian, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Metode ini digunakan meneliti keadaan relasi antar iman dalam satu keluarga.
- 2) *Wawancara*, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.⁶⁰ Peneliti berhadapan langsung dengan kepala keluarga atau anggota keluarga Bako, yang mampu memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi peneliti, dalam hal ini peneliti membuat semacam daftar pertanyaan untuk diajukan kepada kepala keluarga atau anggota keluarga Bako.
- 3) *Dokumentasi*, berarti barang-barang tertulis, teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, baik itu berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu teknik

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 132.

dalam sebuah penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi keluarga Marga Bako
2. Pedoman wawancara dengan keluarga Marga Bako

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁶¹

Metode analisis data yang akan digunakan adalah metode kualitatif, yaitu analisis yang menggunakan data yang berupa kata-kata atau fakta-fakta yang kemudian dikaitkan dengan teori. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara, mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabrkan dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan

⁶¹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2008), hal. 91.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶²

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Menurut Miles dan Huberman proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa analisis yaitu meliputi :

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
- b. Penyajian data, yaitu proses di mana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin luar akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran kekokohan dan kecocokannya.⁶³

⁶²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertai Karya Ilmiah*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 139.

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Keluarga Marga Bako Di Dairi Sumatera Utara

Kabupaten Dairi merupakan Kabupaten di provinsi Sumatera Utara ibu kotanya ialah Sidikalang yang diresmikan pada tanggal 23 September 1964. Kabupaten ini kemudian dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Dairi sebagai Kabupaten induk dan Kabupaten Pakpak Barat dengan dasar hukum UUD Nomor 9 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Barat dan Kabupaten Humbang Hasundutan yang dikeluarkan pada tanggal 23 Februari 2003.⁶⁴

Kabupaten Dairi merupakan salah satu dari 33 Kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 192.780 hektare, yaitu sekitar 2,69% dari luas provinsi Sumatera Utara (7.160.000 hektare) yang terletak di sebelah Barat laut provinsi provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya Kabupaten Dairi berada pada ketinggian rata-rata 700 s.d. 1.250 M di atas permukaan laut, dengan 15 Kecamatan. Jumlah penduduk Kabupaten Dairi akhir tahun 2004 adalah sebanyak 271.521 jiwa dengan banyaknya rumah tangga sebesar 59.197 penyebaran penduduk tersebut tidak merata di 14 kecamatan definitive.⁶⁵

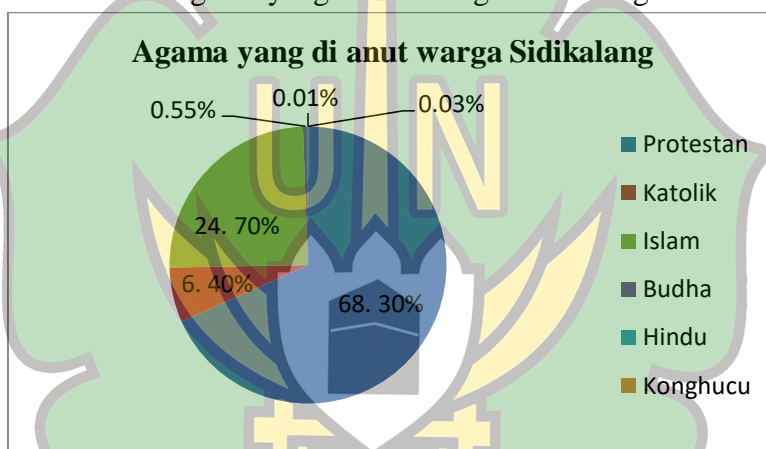
Sidikalang adalah nama sebuah kecamatan di Dairi, Sumatera Utara. Sidikalang juga merupakan ibu kota kabupaten Dairi ini secara geografis berada di barat laut Provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 191.625 Ha atau sekitar 2,67% dari luas keseluruhan provinsi Sumatera Utara. Desa Sidikalang yang berada

⁶⁴Data Dokumentasi Desa Dairi Sumatera Utara.

⁶⁵Data Dokumentasi Desa Dairi Sumatera Utara.

di ketinggian 1. 066 M tersebut terdiri dari gunung-gunung dan bukit dengan kemiringan yang bervariasi, keadaan lingkungan yang masih cukup alami dan udara yang sejuk serta jumlah penduduk yang masih seimbang dengan luas wilayahnya, menjadikan Sidikalang sebagai daerah yang relatif nyaman untuk dihuni. Bagi penduduk di Kabupaten dairi, Sidikalang merupakan kota pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan.⁶⁶

Gambar 4.1 Agama yang dianut warga Sidikalang



Budaya yang menjadi turun temurun dari adat nenek moyang sampai sekarang masih sangat dijaga. Masyarakat masih sangat mengenal hubungan peradatan seperti Sulang Silima.⁶⁷ Adapun unsur sulang silima itu adalah Sukut, *sebeltek si kaka-en* (saudara sekandung yang lebih tua), *sebeltek si kedek-en* (saudara kandung yang lebih muda), *kula-kula* (kelompok pihak pengantin perempuan), *Berru* (kelompok pihak pengantin laki-laki). Adapun jenis upacara adat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah

⁶⁶ Data Dokumentasi Desa Sidikalang.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Nursalam Br.Aritonang pada Tanggal 22 Juni 2020.

upacara duka cita, upacara suka cita, upacara merintis lahan, upacara pembakaran lahan, upacara mengusir hama, syukuran panen, upacara penanaman padi dan upacara mendengar Uruk.⁶⁸

Penduduk asli Sidikalang berasal dari etnis/suku Pakpak atau sering disebut Pakpak Dairi. Disamping penduduk asli, ada juga masyarakat pendatang yang berasal dari suku Minang, Jawa, Aceh, Batak karo, Batak Toba dan Batak Simalungun. Desa Sidikalang yang berada di ketinggian 1.066 M tersebut terdiri dari gunung-gunung dan bukit dengan kemiringan yang bervariasi, keadaan lingkungan yang masih cukup alami dan udara yang sejuk serta jumlah penduduk yang masih seimbang dengan luas wilayahnya, menjadikan Sidikalang sebagai daerah yang relative nyaman untuk dihuni. Bagi penduduk di Kabupaten dairi, Sidikalang merupakan kota pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan.⁶⁹

Adapun nama-nama marga yang ada di Sidikalang Kab. Dairi, Sumatera Utara yaitu Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Cibro, Sikatar, Bintang, Bako, Maha, Lingga, Mataniari, Tumangger, Siketang, Tinambuan, Anakampun, Maharaja, Meka, Berasa, Ramin, Sinaga, Limbong dan Saraan.⁷⁰

Bako merupakan sebuah marga yang ada di kota Sidikalang. Di Kabupaten Dairi terdapat sebuah keluarga yang mempunyai marga yaitu marga bako, di dalam keluarga tersebut mempunyai agama yang berbeda seperti Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Di dalam keluarga ini meskipun terdapat perbedaan dalam sudut pandang akan tetapi kerukunan dalam keluarga tetap terjalin dengan baik.⁷¹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Nursalam Br.Aritonang pada Tanggal 22 Juni 2020.

⁶⁹ Data Dokumentasi Desa Sidikalang.

⁷⁰ Data Dokumentasi Desa Sidikalang.

⁷¹ Data Dokumentasi Desa Sidikalang.

B. Keluarga Bako

1. Sejarah Etnis Bako

Dalam Marga Bako berkembang sebuah legenda yang diyakini menjadi asal muasal Marga mereka. Konon zaman dahulu ada seorang Raja yang bernama Raja Naibaho.

Raja Naibaho merupakan Raja yang sangat berani, ia sangat ingin membunuh salah satu orang Pakpak, untuk mencapai cita-citanya ia mendekati daerah Pakpak dan tinggal di sana sambil menunggu hari graha, pada hari grahalah boleh saling membunuh. Untuk memenuhi pembekalan hidup Raja Naibaho ia membuka hutan untuk dibuat ladang untuk ditanami tanaman, Raja Naibaho merambah hutan tepat ditempat perburuan hewan liar marga Kudadiri.

Melihat kelakuan Raja Naibaho tentang hal ini, Kudadiri sangat marah. Ia mendatangi ladang raja Naibaho itu, Kudadiri penuh dendam memandang Raja Naibaho dari pinggir ladang itu dan mengenggam golok tanpa berkata-kata. Sesekali ia menebang pohon kayu sebagai tanda bahwa goloknya sangatlah tajam. Raja Naibaho ketakutan karena itu adalah pertanda bahaya, karena waktu perang ia pasti diburu oleh Kudadiri, Raja Naibaho mendatangi Kudadiri dan memohon persatuan persaudaraan dan meminta tanah perladangan untuknya.

Kudadiri melaporkan kelakuan Raja Naibaho dan permintaannya kepada Ulubalang bangsa Pakpak dan Ulubalang itu setuju atas permintaan Raja Naibaho tersebut. Raja Naibaho mengadakan perjanjian persaudaraan dengan marga Kudadiri dan semenjak itulah Raja Naibaho dan Kudadiri ini bersaudara. Kudadiri sangat tenang dan selalu mengatakan Raja Naibaho adalah saudara kandungnya dan perkataanya itu selalu disetujui oleh Raja Naibaho. Perjanjian itu ialah perjanjian orang pertama antara bangsa Pakpak dengan Raja Batak dan awal bersatunya bangsa Pakpak dan bangsa Batak menyusul kemudian oleh Raja

Dabutar dengan marga Bintang dan Raja Pasaribu dengan marga Ujung.⁷²

Raja Naibaho sangat akrab dengan anak Kudadiri dan ia selalu memberikan hasil buruan kepada anak-anak itu seperti ayam hutan dan kancil sehingga dalam satu tahun raja Naibaho telah mampu berbahasa Pakpak. Sebagai lambang persatuan Raja Naibaho mengibarkan bendera putih yang sangat besar sebagai lambang suci dan itulah bendera pertama yang berkibar di negeri Pakpak dan bendera itu orang Pakpak menyebut Panji Bako yaitu wilayahnya Marga Bako dan disitu banyak keturunan Marga Bako dan keturunan Raja Naibaho itu yang tinggal di negeri Pakpak menjadi Marga Bako.⁷³ Di Sidikalang Marga Bako tersebut mudah dikenal oleh masyarakat setempat dengan Martabak yang dijual oleh Naek Bako.⁷⁴

2. Keluarga Bako dan Agama

Dalam penelitian ini penulis akan menceritakan salah satu keluarga bermarga Bako. Karena penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul yang terdapat keharmonisan dan keunikan di dalam sebuah keluarga yang terdapat di Dairi Sumatera Utara. Sidikalang merupakan kota pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan.⁷⁵ Di Sidikalang juga terdapat berbagai macam agama dan beraneka ragam marga, salah satunya Marga bako.

Dalam keluarga Bako mempunyai agama yang bervariasi seperti Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Di dalam keluarga ini meskipun terdapat perbedaan dalam sudut pandang akan tetapi kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga

⁷² Hasil wawancara dengan Maruli Bako pada tanggal 22 April 2020.

⁷³ Hasil wawancara dengan Santi Br. Bako pada tanggal 22 April 2020.

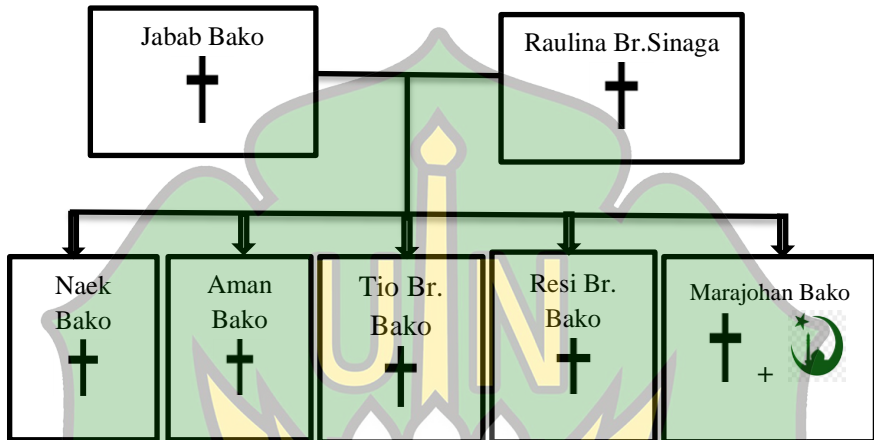
⁷⁴ Hasil wawancara dengan Nursalam Br. Aritonang pada tanggal 22 Juni 2020.

⁷⁵ Data Dokumentasi Desa Sidikalang.

tetap terjalin dengan baik. Ada tiga lapisan keluarga marga Bako serta agama yang di anut dibawah ini:

a. Lapisan Pertama

Gambar 4.2: Lapisan pertama Marga Bako



Keterangan :



: Kristen Protestan



: Anak



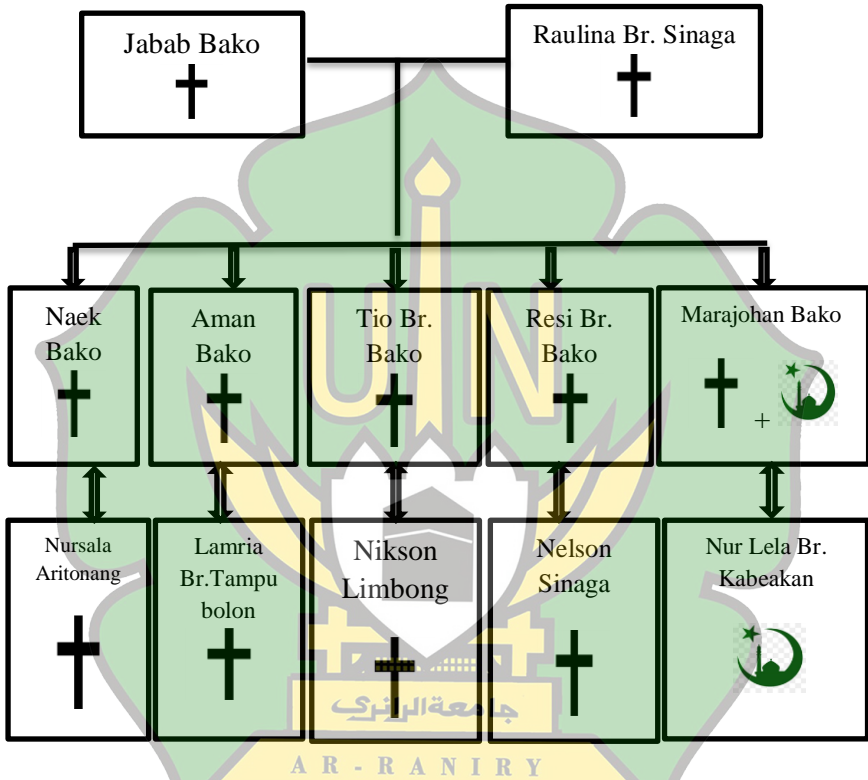
: Islam

Jabab Bako lahir sekitaran tahun 1870 an di sebuah desa yaitu Panji Bako. Ia merupakan seorang tuan tanah yang berprofesi sebagai Pedagang, dan bersuku Pakpak yaitu salah satu sub suku dari suku Batak. Istrinya sebagai IRT. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Mereka memiliki lima orang anak, kelima orang anak ini terdiri dari tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan awalnya lima orang anak ini menganut keyakinan Kristen Protestan seperti kedua orang tuanya. Tetapi setelah

beranjak dewasa memiliki kebebasan untuk memilih suatu keyakinan, karena menurut mereka itu adalah satu hal yang wajar.⁷⁶

b. Lapisan Kedua

Gambar 4.3: Lapisan kedua Marga Bako



Keterangan:

✝ : Kristen Protestan
pernikahan

↕ : Hubungan

☾ : Islam

↓ : Anak

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Santy Br. Bako pada tanggal 22 Juni 2020.

Anak yang pertama (Naek Bako) menikah dengan Nursalam Br. Aritonang. Naek Bako berprofesi sebagai petua dan pedagang, yang menjual makanan seperti martabak, sayur-sayuran. Ia berdagang sampai ke wilayah Aceh. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan dan memiliki delapan orang anak. Dan semua anak tersebut menganut keyakinan yang sama seperti kedua orang tuanya. Dari delapan orang anak tersebut setelah menikah memiliki keyakinan yang berbeda dari sebelumnya yaitu anak pertama, anak kedua dan anak kelima yaitu anak pertama dan kedua menganut keyakinan agama Islam dan anak kelima menganut keyakinan Kristen Katolik.⁷⁷

Anak yang kedua (Aman Bako) menikah dengan Lamria Br. Tampubolon. Ia berprofesi sebagai petani, disamping itu ia juga sebagai pedagang. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki lima orang anak yang memiliki keyakinan seperti kedua orang tuanya yaitu Kristen Protestan. Dari kelima orang anak tersebut salah satu nya menikah dan berpindah keyakinan dari Kristen Protestan ke keyakinan agama Islam.

Anak yang ketiga (Tio Br. Bako) menikah dengan Nikson Limbong. Ia berprofesi sebagai petani dan pedagang, pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki empat orang anak yang memiliki keyakinan yang sama seperti kedua orang tuanya yaitu Kristen Protestan.

Anak yang keempat (Resi Br. Bako) menikah dengan Nelson Sinaga, ia berprofesi sebagai petani jeruk, pasangan ini menganut keyakinan yaitu Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki lima orang anak yang memiliki keyakinan yang sama seperti kedua orang tuanya yaitu Kristen Protestan.

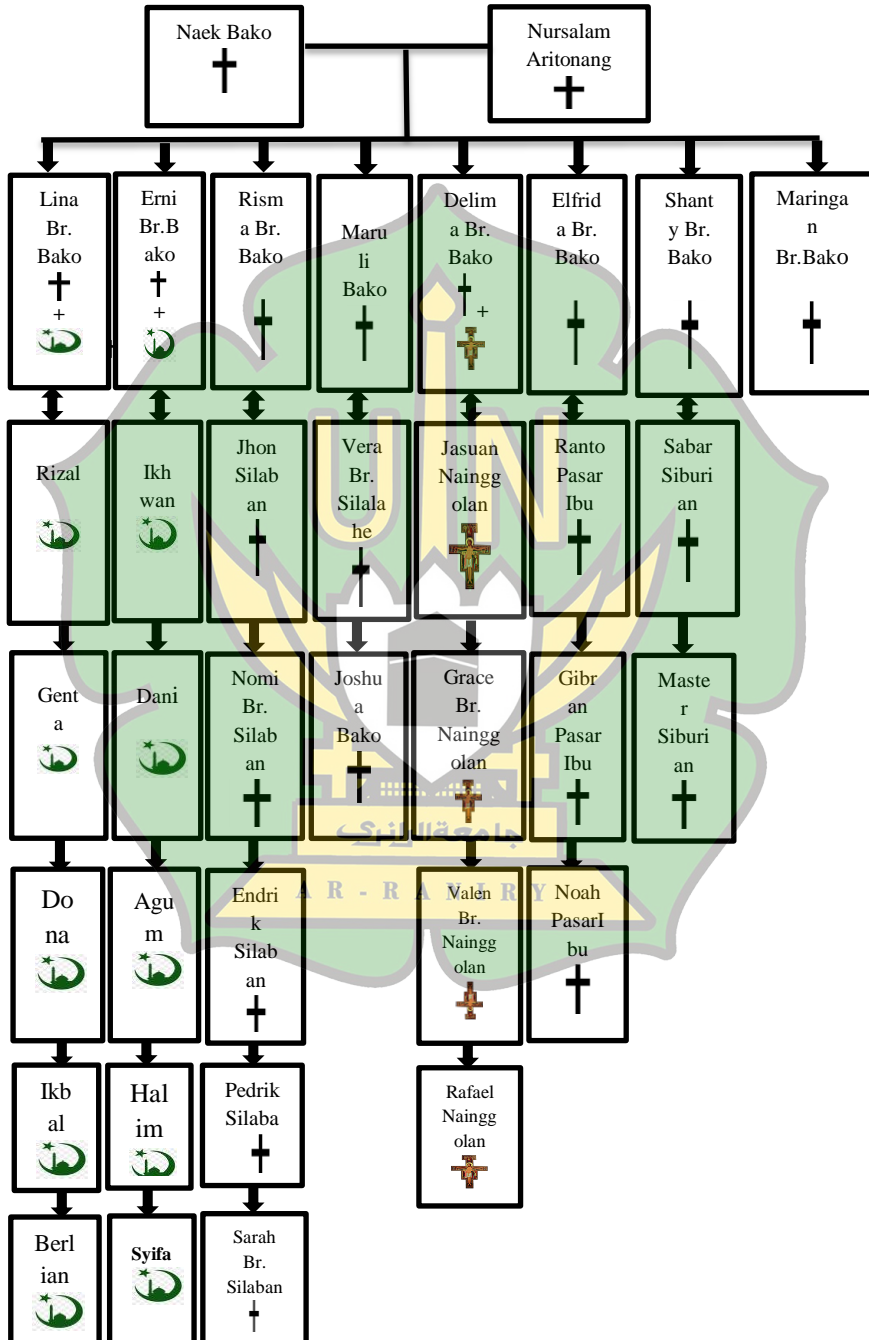
⁷⁷ Hasil wawancara dengan Lina Br. Bako pada tanggal 26 Juni 2020.

Anak yang kelima (Marajohan Bako) menikah dengan Nurlela Br. Kabeakan yang memiliki keyakinan agama Islam. Dari pernikahan tersebut memiliki empat orang anak yang memiliki keyakinan yang sama seperti kedua orang tuanya yaitu ajaran agama Islam.⁷⁸



⁷⁸ Hasil wawancara dengan Santi Br.Bako dan Lina Br.Bako pada tanggal 26 Juni 2020.


c. Lapisan Ketiga
 Gambar 4.4: Anak Pertama




Keterangan:

 : Islam

 :Hubunga Pernikahan

 : Kristen Protestan

 : Anak

 : Kristen Katolik

Anak yang pertama (Naek Bako) menikah dengan Nursalam Br. Aritonang. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan dan memiliki delapan orang anak yang memiliki keyakinan yang sama seperti kedua orang tuanya. Naek Bako berprofesi sebagai petua dan pedagang, yang menjual makanan seperti martabak, sayur-sayuran. Ia berdagang sampai ke wilayah Aceh. Naek Bako berdagang sampai ke Tapaktuan dan ke Trumon. Ia membawa sebagian anaknya untuk membantunya berdagang, yaitu Lina Br. Bako, Erni Br. Bako dan Risma Br. Bako, mereka menetap untuk sementara waktu dan mempunyai bebarapa saudara angkat. Tidak lama kemudian anak yang pertama yaitu Lina Br. Bako kenal dengan salah seorang pemuda yang bernama Rizal yang beragama Islam, tidak lama kemudian terjadi keributan antara Lina Br. Bako dengan ayahnya Naek Bako karena mereka ingin menikah sementara mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Setelah tidak mendapatkan restu, Lina Br. Bako memutuskan untuk berpindah agama dari Kristen Protestan ke agama Islam dan mereka memutuskan menikah secara diam-diam. Dan mereka memiliki empat orang anak yang menganut keyakinan sama seperti kedua orang tuanya. Setelah terjadinya pertengkaran itu Naek Bako memutuskan untuk meninggalkan Kota Tapaktuan dan berpindah berdagang ke Kec. Trumon desa Ladang Rimba.⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Lina Br. Bako pada tanggal 26 Juni 2020.

Anak yang kedua (Erni Br. Bako) menikah dengan Ikhwan yang menganut keyakinan agama Islam, sebelum menikah ia juga memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda seperti kakak pertamanya yaitu Lina Br. Bako. Pasangan ini memiliki empat orang anak yang menganut keyakinan sama seperti kedua orang tuanya.

Anak yang ketiga (Risma Br. Bako) menikah dengan Jhon Silaban. Ia berprofesi sebagai pedagang sayur-sayuran, kelapa, dan kopi. Dan suaminya berprofesi sebagai Arsitektur. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen protestan dan memiliki empat orang anak yang menganut keyakinan sama seperti kedua orang tuanya. Anak yang pertama dan kedua sedang menyelesaikan studi di Universitas salah satu kota Jakarta dan kota Bali. Sedangkan anak yang ketiga dan keempat masih duduk di bangku SMA dan SMP.

Anak keempat (Maruli Bako) menikah dengan Vera Silalahi. Ia berprofesi sebagai penjual mobil bekas dan isterinya berprofesi sebagai bidan desa di Toba. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen protestan dan memiliki satu orang anak yang masih duduk di bangku SD.⁸⁰

Anak yang kelima (Delima Br. Bako) menikah dengan Jasuan Nainggolan. Ia berprofesi sebagai pedagang sayur-sayuran, dan suaminya berprofesi sebagai sopir. Awalnya Delima Br. Bako menganut keyakinan Kristen Protestas, setelah menikah dengan suaminya ia berpindah agama dari Kristen Protestan ke Kristen Katolik. Dan memiliki tiga orang anak yang menganut keyakinan sama seperti kedua orang tuanya. Ketiga anak tersebut masih duduk di bangku SMP dan SD.

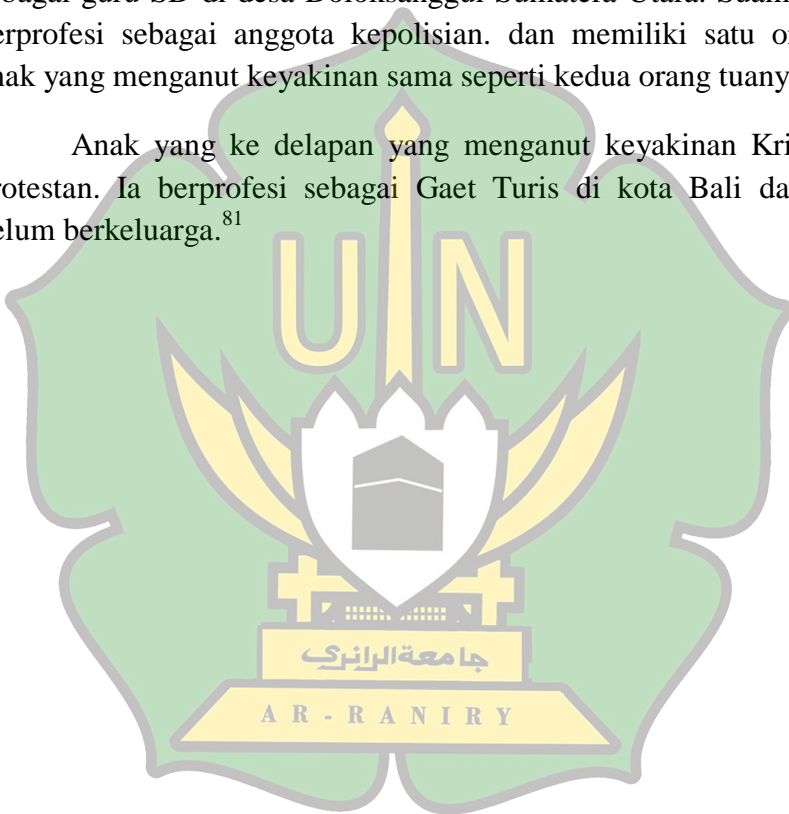
Anak yang keenam (Elfrida Br. Bako) menikah dengan Ranto Pasaribu yang menganut keyakinan Kristen protestan, ia

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Santy Br. Bako pada tanggal 22 Juni 2020.

memiliki sebuah usaha salon kecantikan di kota Sidikalang, dan suaminya bekerja sebagai wiraswasta. dan memiliki dua orang anak yang menganut keyakinan sama seperti kedua orang tuanya.

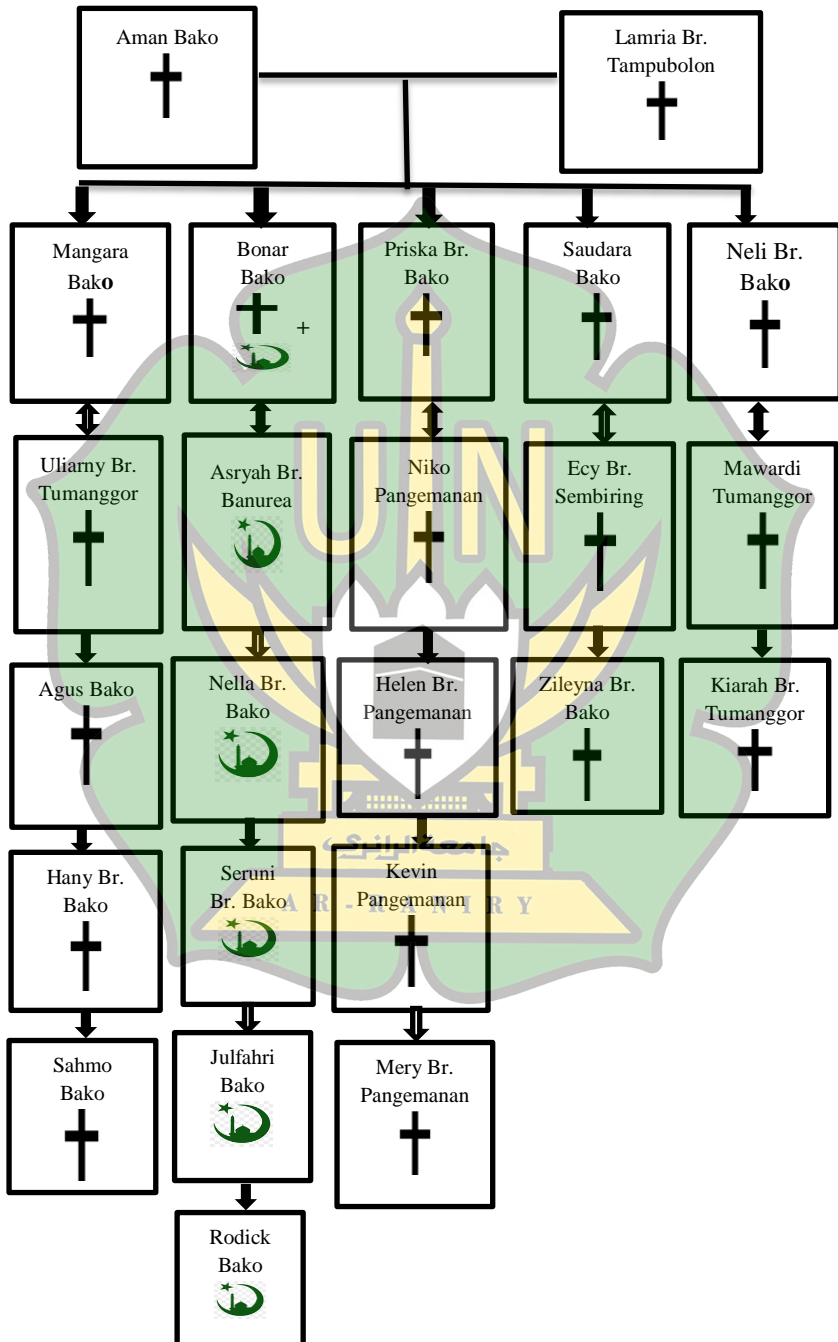
Anak ke tujuh (Santy Br. Bako) menikah dengan Sabar Siburian yang menganut keyakinan Kristen protestan. Ia berprofesi sebagai guru SD di desa Doloksanggul Sumatera Utara. Suaminya berprofesi sebagai anggota kepolisian. dan memiliki satu orang anak yang menganut keyakinan sama seperti kedua orang tuanya.

Anak yang ke delapan yang menganut keyakinan Kristen protestan. Ia berprofesi sebagai Gaet Turis di kota Bali dan ia belum berkeluarga.⁸¹



⁸¹ Hasil wawancara dengan DelimaBr. Bako pada tanggal 25 Juni 2020.

Gambar 4.5: Anak Kedua



Keterangan :

✝ : Kristen Protestan

↕ : Hubungan
Pernikahan

🕌 : Islam

↓ : Anak

Anak yang kedua (Aman Bako) menikah dengan Lamria Br. Tampubolon. Ia berprofesi sebagai petani dan pedagang, dan isterinya sebagai IRT. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki lima orang anak yang memiliki keyakinan seperti kedua orang tuanya yaitu Kristen Protestan. Anak pertama (Mangara Bako) menikah dengan Uliarny Br. Tumanggor. Ia berprofesi sebagai wiraswasta dan istrinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan dan memiliki tiga orang anak yang masih duduk dibangku SMA dan SMP.

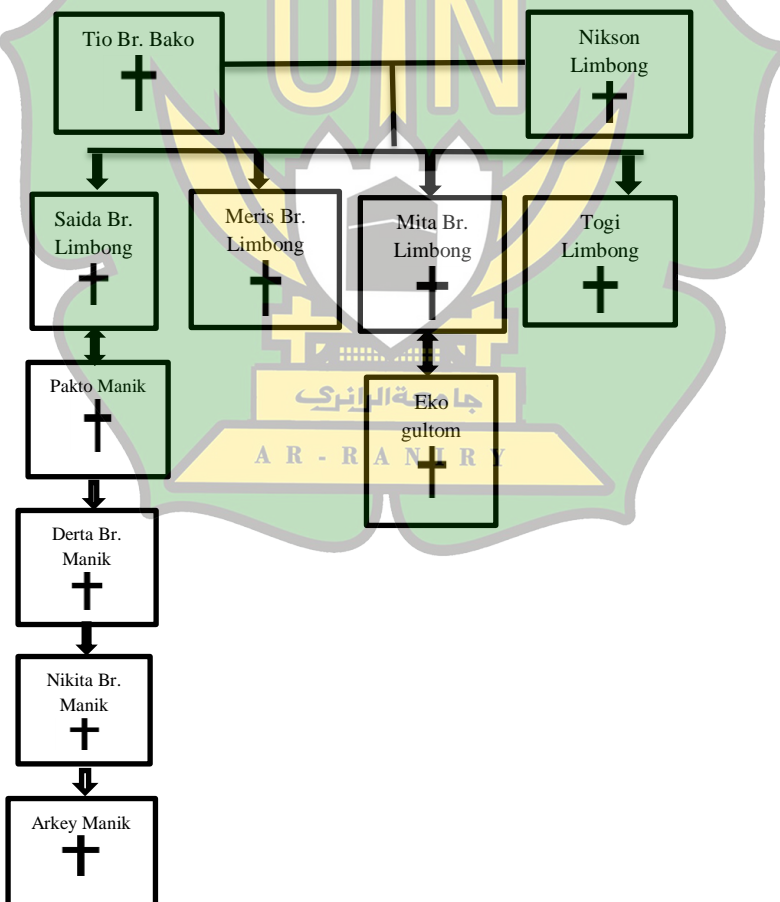
Anak kedua (Bonar Bako) menikah dengan Asryah Br. Banurea berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan isterinya bekerja sebagai wiraswasta. Awalnya Bonar Bako menganut keyakinan Kristen Protestan, sebelum menikah ia berpindah keyakinan mengikuti calon isterinya yang menganut ajaran agama Islam. Pasangan ini memutuskan menikah dalam satu keyakinan yaitu agama Islam. Pasangan memiliki empat orang anak yang masih duduk dibangku SMP dan SD.

Anak yang ketiga (Priska Br. Bako) menikah dengan Niko Pangemanan yang berprofesi sebagai wiraswasta dan suaminya sebagai Pendeta, mereka memiliki gereja yang dikelola oleh keluarga sendiri. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki tiga orang anak yang masih duduk dibangku SMA, SMP dan SD.

Anak keempat (Saudara Bako) menikah dengan Ecy Br. Sembiring yang berprofesi sebagai anggota kepolisian dan isterinya seorang wiraswasta, pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki satu orang anak yang memiliki keyakinan seperti kedua orang tuanya dan masih duduk dibangku TK.

Anak yang kelima (Nelly Br. Bako) Menikah dengan Mawardi Tumanggor yang keduanya berprofesi sebagai PNS, pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki satu orang anak yang masih balita.

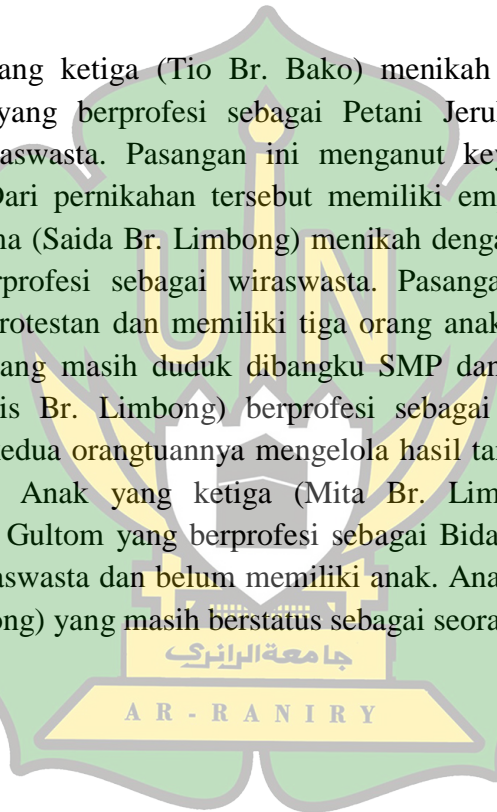
Gambar 4.6: Anak ketiga



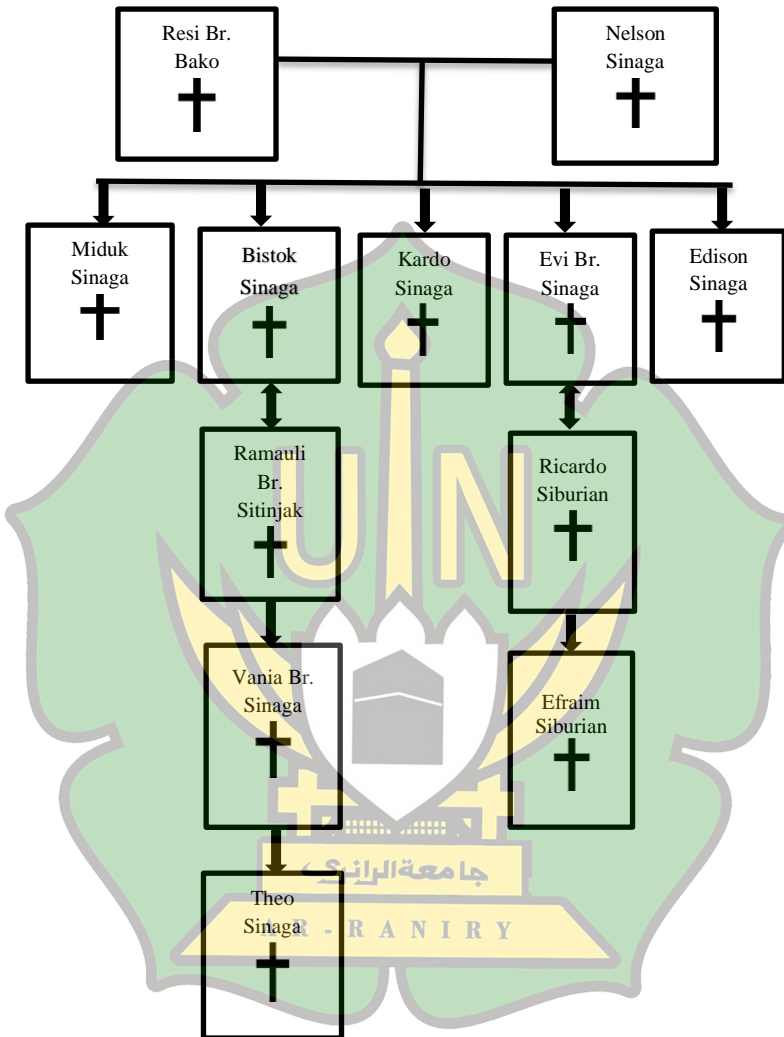
Keterangan:

- † : Kristen Protestan
 ↓ : Anak
 ⇕ : Hubungan Pernikahan

Anak yang ketiga (Tio Br. Bako) menikah dengan Nikson Limbong yang berprofesi sebagai Petani Jeruk dan isterinya seorang wiraswasta. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki empat orang anak. Anak pertama (Saida Br. Limbong) menikah dengan Pakto Manik, keduanya berprofesi sebagai wiraswasta. Pasangan ini memiliki keyakinan protestan dan memiliki tiga orang anak yang memiliki keyakinan yang masih duduk dibangku SMP dan SD. Dan anak kedua (Meris Br. Limbong) berprofesi sebagai wiaswasta dan membantu kedua orangtuannya mengelola hasil tani, dan ia belum berkeluarga. Anak yang ketiga (Mita Br. Limbong) menikah dengan Eko Gultom yang berprofesi sebagai Bidan dan suaminya seorang wiraswasta dan belum memiliki anak. Anak yang keempat (Togi Limbong) yang masih berstatus sebagai seorang pelajar.



Gambar 4.7: Anak keempat



Keterangan:

↕ : Hubungan Pernikahan

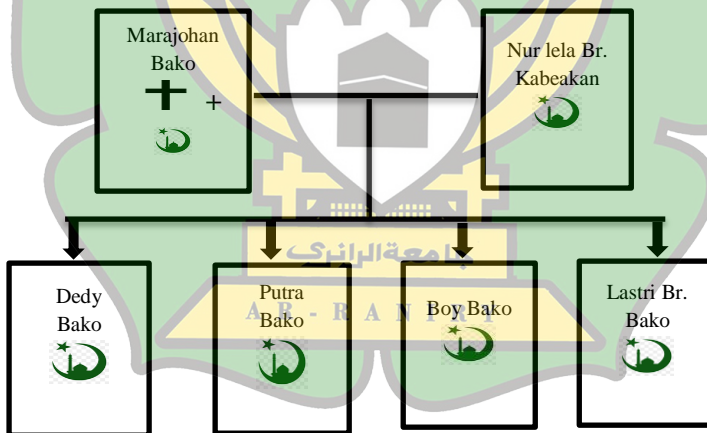
✝ : Kristen Protestan

↓ : Anak

Anak yang keempat (Resi Br. Bako) menikah dengan Nelson Sinaga yang menganut keyakinan yaitu Kristen Protestan. Dari pernikahan tersebut memiliki lima orang anak. Anak yang pertama

(Miduk Sinaga) berprofesi sebagai seorang wiraswasta dan belum berkeluarga. Anak yang kedua (Bistok Sinaga) menikah dengan Ramauli Br. Sitinjak yang berprofesi sebagai wiraswasta dan isterinya sebagai IRT, pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan, dan memiliki dua orang anak yang masih duduk dibangku SD. Anak yang ketiga (Kardo Sinaga) berprofesi sebagai Pegawai Swasta dan belum berkeluarga. Anak yang keempat (Evi Br. Sinaga) menikah dengan Ricardo Siburian yang berprofesi sebagai tenaga keperawatan di rumah sakit swasta Sidikalang dan suaminya sebagai seortang petani sayur. Pasangan ini menganut keyakinan Kristen Protestan, dan memiliki satu orang anak yang masih balita. Anak yang kelima (Edison Sinaga) berprofesi sebagai anggota TNI dan belum berkeluarga.⁸²

Gambar 4.8: Anak kelima



Keterangan:

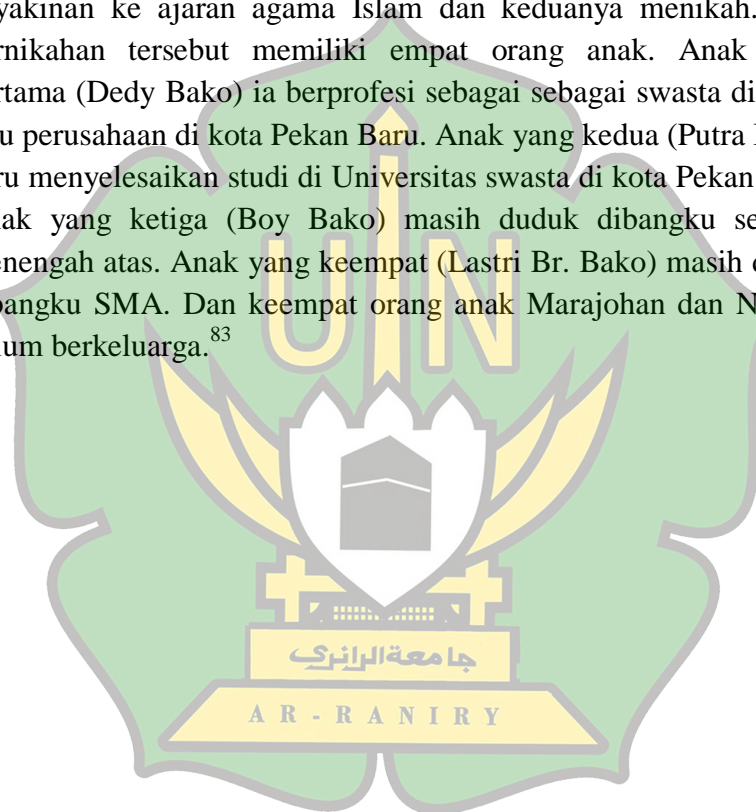
✝ : Kristen Protestan

↓ : Anak

☾ : Islam

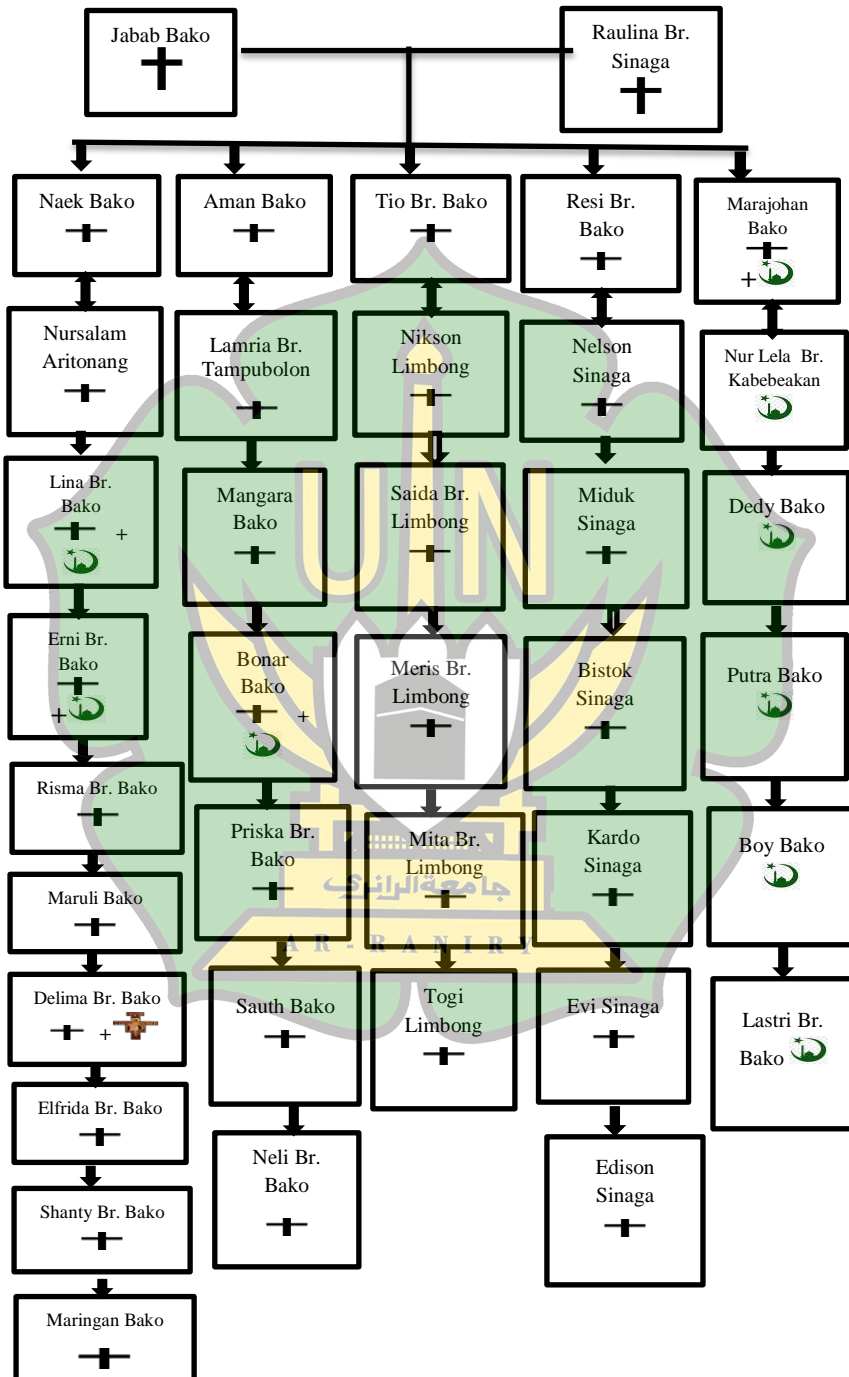
⁸² Hasil wawancara dengan Shanty Br. Bako pada tanggal 22 Juni 2020.

Anak yang kelima (Marajohan Bako) menikah dengan Nurlela yang berprofesi sebagai wiraswasta dan isterinya sebagai IRT, ia menganut keyakinan Kristen protestan, kemudian ia pergi merantau meninggalkan kota Sidikalang menuju ke kota Pekanbaru, lalu ia bertemu dengan calon isterinya tersebut ditempat kerja mereka, setelah mengenal satu sama lain iame memutuskan pindah keyakinan ke ajaran agama Islam dan keduanya menikah. Dari pernikahan tersebut memiliki empat orang anak. Anak yang pertama (Dedy Bako) ia berprofesi sebagai sebagai swasta di salah satu perusahaan di kota Pekanbaru. Anak yang kedua (Putra Bako) baru menyelesaikan studi di Universitas swasta di kota Pekanbaru. Anak yang ketiga (Boy Bako) masih duduk dibangku sekolah menengah atas. Anak yang keempat (Lastri Br. Bako) masih duduk dibangku SMA. Dan keempat orang anak Marajohan dan Nurlela belum berkeluarga.⁸³



⁸³ Hasil wawancara dengan Shanty Br. Bako pada tanggal 23 Juni 2020.

SILSILAH KELUARGA BAKO



Keterangan :



: Kristen Protestan



: Kristen Katolik



: Islam



: Hubungan Pernikahan



: Anak

C. Relasi Anggota Keluarga Antar Agama yang Berbeda

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam Islam. Al-qur'an menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan.⁸⁴

Berdasarkan hal di atas penulis melakukan wawancara dengan salah seorang anggota keluarga Marga Bako mengatakan bahwa:

“Keluarga Bako merupakan sebuah keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan di Dairi, Sumatra Utara. Pada sebuah keluarga Bako terdapat perbedaan keyakinan namun dapat hidup berdampingan bahkan dalam satu atap. Perbedaan keyakinan yang

⁸⁴ Toto Suryana, *Jurnal Pendidikan Agama Islam...*, hal.131.

dimaksud adalah dalam sebuah keluarga ini terdapat beberapa pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu; Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Keluarga yang dimaksud adalah marga Bako, suku batak lebih spesifiknya Batak Toba, dimana agama yang dianut adalah agama Kristen Protestan”.⁸⁵

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis di lapangan bahwa keluarga Marga Bako sangat menghargai adanya perbedaan keyakinan antara pemeluk agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik.⁸⁶

Kepala keluarganya berprofesi sebagai pendeta dan berdagang, dan istrinya sebagai IRT. Mereka memiliki lima orang anak, awalnya lima orang anak ini menganut keyakinan Kristen Protestan seperti kedua orang tuanya. Tetapi setelah beranjak dewasa bebas memilih suatu keyakinan, karena menurut mereka itu adalah satu hal yang wajar. Terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi situasi dan kondisi yang membentuk keluarga ini berbeda-beda dalam menganut keyakinan.

1. Kunjungan pada bulan Ramadhan

Pada bulan Ramadhan tahun 2020 sebagian cucu dari Naek Bako mengunjungi rumah keluarga yang di Aceh khususnya di Tapaktuan dengan tujuan untuk berlibur sekolah. Mereka menghargai keluarga yang berpuasa dengan tidak makan di depan orang yang berpuasa, memasak makanan sendiri, dan tidak merepotkan orang yang sedang berpuasa. Pada saat berbuka mereka juga ikut berbuka bersama keluarga yang berpuasa dan makan makanan apa yang telah disajikan.⁸⁷

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Delima Br. Bako pada tanggal 20 April 2020.

⁸⁶ Hasil Observasi dalam keluarga Marga Bako pada tanggal 20 April 2020.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Nur Lela Kabebekkan pada tanggal 16 Mei 2020.

2. Kunjungan pada saat hari raya Idul Fitri

Pada saat lebaran tahun 2020 lapisan keluarga yang dari Sidikalang datang untuk mengunjungi keluarga yang di Aceh, mereka datang mengendarai dengan dua mobil L300 dan Rais yang berjumlah 20 orang. Tiba sampai di rumah keluarga yang berkeyakinan Islam, disambut dengan baik dan melakukan salam-salaman hari raya Idul Fitri seperti bagaimana biasanya yang dilakukan oleh org Islam.

Pada saat prosesi makan semua orang di rumah tersebut makan makanan seperti lontong, nasi, rendang, ketupat, tape, dan lemag yang semua itu dimasak oleh tuan rumah yang memiliki ajaran Islam. Setelah itu mereka jalan-jalan mengunjungi tempat wisata seperti sungai, pantai dan lain sebagainya.⁸⁸

3. Kunjungan pada saat hari raya Natal

Pada saat perayaan Natal pada tahun 2013 keluarga yang berkeyakinan Islam pergi berkunjung ke Sidikalang untuk silaturahmi dan berlibur. Pada saat malam Natal yang berkeyakinan Protestan melakukan ibadah atau ritual sesuai dengan ajaran mereka, dan keluarga yang berkeyakinan Islam tinggal dirumah. Keesokan harinya seluruh lapisan keluarga pergi jalan-jalan ke Danau Toba untuk berlibur bersama-sama. Pada hari Minggu keluarga yang berkeyakinan Kristen melakukan ritual di gereja sesuai dengan ajaran mereka. dan keluarga yang berkeyakinan Islam pergi beribadah di Mesjid yang tidak jauh dari rumah untuk melakukan shalat lima waktu atau pergi ke rumah tetangga yang berkeyakinan Islam.

Dalam hal ibadah keluarga yang berkeyakinan Islam menyembah Allah Swt dengan melakukan segala perintah Allah seperti shalat lima waktu, mengaji, puasa, zakat dan lain sebagainya, dan yang beragama Kristen mereka beribadah

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Rizal pada tanggal 16 Mei 2020.

menyembah Tuhan yang sesuai dengan keyakinannya.⁸⁹

4. Kunjungan pada acara Pernikahan

Pada tahun 2017 salah seorang anak dari Naek Bako yang bernama Santi Br. Bako menikah dengan Sabar Siburian. Pesta diadakan di desa Dolok Sanggul Kab. Humbang Hasundutan, Sumatera Utara yang sangat meriah. Pernikahan di adakan di sebuah gereja di desa Sihonanang Kec. Paranginan Kab. Humbang Sundutan. Seluruh lapisan keluarga ikut menghadiri pesta pernikahan tersebut termasuk yang menganut ajaran agama Islam. Prosesi pernikahan di gereja tersebut dilakukan sesuai dengan keyakinan agama Kristen Protestan.⁹⁰

Setelah melakukan akad nikah di gereja, seluruh lapisan keluarga pergi ke gedung untuk menghadiri resepsi pernikahan tersebut. Pada saat menjamu makanan yang memiliki keyakinan Islam diberikan nasi kotak yang halal lagi baik yang telah dipersiapkan sebelum acara khusus untuk mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda dari mereka. dan nasi tersebut di pesan di Rumah Makan Padang yang halal memiliki keyakinan agama Islam. Dan orang yang keyakinan Kristen mereka makan sesuai dengan apa yang halal bagi mereka seperti Babi Panggang, Arsik (masakan khas Tapanuli yang berbahan dasar ikan mas yang dimasak dengan bumbu kuning), Naniura (makanan khas Batak yaitu ikan mas yang tidak di masak tetapi di fermentasi dengan bumbu utama yakni asam batak/asam junga), Manuk Napinadar (makanan khas batak yang berbahan dasar ayam yang di panggang lalu di siram dengan saus special yakni darah ayam dan andaliman)

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Delima pada tanggal 18 Mei 2020.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan keluarga Marga Bako (Nursalam Br. Aritonanang, Nuzul Naibaho, Delima Br. Bako, Maringan Bako) pada tanggal 22 April 2020.

dan lain sebagainya.⁹¹

Dalam hal ibadah keluarga yang berkeyakinan Islam menyembah Allah Swt dengan melakukan segala perintah Allah seperti shalat lima waktu, mengaji, puasa, zakat dan lain sebagainya, dan yang beragama Kristen mereka beribadah menyembah Tuhan yang sesuai dengan keyakinannya. Kristen Protestan menyembah Salib yang ada di gereja dengan cara berdo'a menutup mata dan melipat tangan, sedangkan yang Kristen Katolik juga menyembah Salib dan melakukan berdo'a dengan ada kalimat pembukaan dengan melakukan salib atau yang sering dikenal dengan Bapa, Putera dan Roh Kudus dengan cara menyentuh bagian dahi, bagian dada, bahu bagian kiri, dan bahu bagian kanan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa orang dalam keluarga Marga Bako mengatakan bahwa “relasi anggota keluarga yang beragama kristen dengan anggota keluarga yang beragama Islam adalah sebagai berikut”:⁹²

1. Model relasi sosial yang terjalin antara keluarga yang beragama kristen dengan anggota keluarga yang beragama Islam di dalam Marga Bako lebih banyak berpola asosiatif serta relative harmoni yang disebabkan oleh faktor kekerabatan. Sehingga faktor tersebut sangat penting untuk menjaga sebuah kerukunan di dalam sebuah keluarga Marga Bako.
2. Keluarga Marga Bako menjaga kerukunan dengan cara menghargai antar sesama meskipun mengetahui bahwa agama yang dianut berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Marajohan Bako tanggal 19 Mei 2020.

⁹² Hasil wawancara dengan Nursalam Br. Aritonang pada tanggal 22 April 2020.

3. Toleransi yang dimiliki oleh Marga Bako sangat tinggi, meskipun di dalam sebuah keluarga terdapat keyakinan dan cara ibadah yang sangat berbeda-beda namun ukhuwah persaudaraan mereka tetap terjalin kuat dan sangat harmonis.
4. Kerukunan hidup antar keluarga yang beragama Kristen dan Islam memiliki kondisi sosial yang sangat baik, dimana semua kelompok keluarga dapat saling berhubungan dan berdampingan tanpa kehilangan kewajiban mereka terhadap agamanya masing-masing.
5. Meskipun terjadinya pertengkaran antara ayah dan anak di dalam keluarga Marga Bako dahulu kala, akan tetapi saat ini keluarga Marga Bako terus berusaha untuk menciptakan keluarga yang harmoni dan keluarga ini memiliki kondisi sosial yang damai, harmoni ini akan tercipta apabila setiap pemeluk agama mempunyai watak lapang dada untuk menerima yang lainnya, dan sikap ini terjadi pada anggota keluarga yang beragama kristen dengan anggota keluarga yang beragama Islam pada Marga Bako tersebut.
6. Cara beribadah agama Katolik sangat berbeda dengan agama Protestan dan Islam, namun demikian diantara mereka sangat menghargai adanya perbedaan tersebut. Keluarga yang menganut ajaran Islam mereka menyembah Allah Swt dan yang menganut ajaran Katolik dan protestan akan menyembah patung dan lain sebagainya.⁹³

Meskipun demikian keluarga Marga Bako ini tetap terjaga keutuhan dan kerukunannya ini disebabkan oleh adanya toleransi yang sangat tinggi. Terdapat keunikan yang bermacam-macam dalam Marga Bako ini baik dalam cara beribadah, cara menghargai

⁹³ Wawancara dengan anak pertama (Naek Bako) : Nama Ayah (Jabab Bako), Ibu (Paulina Br. Sinaga), Anak Pertama (Naek Bako), Anak Kedua (Aman Bako), Anak Ketiga (Tio Br. Bako), Anak Keempat (Resi Br. Bako), Dan Anak Kelima (Marojahan Bako) pada tanggal 20 April 2020.

satu sama lain, bersikap lapang dada, menerima satu sama lain meskipun agama yang dianut berbeda, hal lain yang unik terdapat pada cara memasak makanan pada keluarga Marga Bako.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Nursalam Br. Aritonang terkait dengan cara memasak makanan keluarga Marga Bako mengatakan bahwa: “makanan keluarga yang menganut agama Islam dimasak berdasarkan ajaran Islam yaitu secara halal lagi baik, berbeda dengan yang menganut agama Katolik dan Protestan mereka juga tidak mengganggu apa yang dilakukan oleh penganut agama Islam, begitu juga sebaliknya orang Islam juga tidak melarang apa yang di makan oleh orang protestan dan Katolik karena mereka tau bahwa makanan antara ketiga agama tersebut sangat berbeda dari cara mendapatkan, memasak dan cara memakannya”.⁹⁴

Hal demikian sesuai dengan pengamatan penulis di lapangan bahwa dalam Marga Bako ini mempunyai keunikan sendiri dalam memasak makanan sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing keluarga.⁹⁵

D. Faktor Pendukung Relasi Keluarga Marga Bako terjalin dengan baik

1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Nursalam Br. Aritonang pada tanggal 22 April 2020.

⁹⁵ Hasil Observasi dalam keluarga Marga Bako pada tanggal 23 April 2020.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya, tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam).⁹⁶

Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.

Pada umumnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena dengan berkomunikasi dapat melakukan berbagai macam hubungan sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Sering kali terjadi masalah dan kesalahpahaman dalam

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Nur Lela Kabebeakan pada tanggal 16 Mei 2020.

komunikasi antar umat beragama yang kita temui di berbagai daerah atau tempat-tempat bahkan Indonesia sendiri. Komunikasi antar umat beragama yang baik harus ditanamkan melalui sikap humanisme, humanisme merupakan semua hal yang berbaur tentang tingkah laku dan kerendahan hati manusia.⁹⁷

Kerendahan hati manusia itu sendiri bisa dilihat dari kerendahan hati seorang dalam menerima kepercayaan yang dianut oleh orang lain, saling menghormati, dan tetap mempertahankan adanya sifat humanisme disetiap manusia, walaupun pada faktanya memang ada perbedaan diantara mereka.

2. Toleransi Budaya

Sikap toleransi budaya yang ada di dalam keluarga Marga Bako ini ditunjukkan dengan sikap dan semangat dalam mempertahankan keberagaman budaya yang dimilikinya, toleransi budaya merupakan kekayaan di dalam suatu etnis/ras yang tidak perlu dipersoalkan, justru ini akan menjadi kekuatan agar keluarga tidak mudah dipecah belahkan oleh orang lain.

Budaya-budaya yang ada di keluarga Marga Bako ini menjadi alat atau metode dalam penyampaian agama agar lebih mudah untuk dipahami, sehingga budaya-budaya yang ada di masing-masing tempat bisa diterima dengan baik dengan gayanya masing-masing tanpa harus merubah ajaran-ajaran yang sudah baku.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa keluarga Marga Bako bahwa: “terdapat beberapa faktor menyebabkan komunikasi antar umat beragama di dalam keluarga Marga Bako terjalin dengan baik yaitu:

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Nursalam Br. Aritonang pada tanggal 22 April 2020.

1. Dalam keluarga Marga Bako mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi yang selalu menghargai adanya perbedaan yang mendalam di dalam sebuah keluarga Marga Bako tersebut.
2. Marga Bako juga mempunyai sikap humanisme yang sangat tinggi yaitu rendah hati, kerendahan hati keluarga Marga Bako dalam menerima kepercayaan yang dianut oleh anggota keluarga, saling menghormati satu sama lain baik itu dalam hal ibadah, dalam hal makanan serta apa saja yang dibutuhkan oleh setiap keluarga tersebut.
3. Sikap saling menghargai selalu menjadi prioritas bagi Marga Bako, tidak heran jika keluarga ini memiliki cara komunikasi antar umat beragama di dalam keluarga Marga Bako terjalin dengan sangat baik, karena sikap rendah hati dalam menerima agama orang lain selalu dipertahankan agar perpecahan tidak terjadi di dalam keluarga tersebut.
4. Humanisme di dalam keluarga Marga Bako sangat berpengaruh bagi komunikasi antar umat beragama di dalam keluarga, dengan adanya sikap humanisme komunikasi antar anggota keluarga terjalin dengan sangat baik.
5. Terbentuknya sikap saling percaya dan saling menghormati antara sesama penganut agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik dalam rangka untuk memperkokoh hidup mereka secara damai.
6. Marga Bako menerima perbedaan budaya antar agama yang dianut oleh pemeluk agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik.⁹⁸

⁹⁸ Hasil wawancara dengan keluarga Marga Bako (Nursalam Br. Aritonanang, Nuzul Naibaho, Delima Br. Bako, Maringan Bako) pada tanggal 22 April 2020.

Kerukunan umat beragama tidak terlepas dari komunikasi yang baik dan perlu adanya strategi komunikasi yang efektif, untuk menciptakan ukhuwah yang baik antar agama hal pertama yang perlu kita lakukan adalah mempunyai sikap toleransi dan sikap rendah hati yang sangat tinggi demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dimiliki oleh keluarga Marga Bako yang membuat komunikasi antar umat beragama mereka terjalin dengan baik di dalam sebuah keluarga.

Seperti halnya di dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan bahwa untuk mu agamamu dan untukku agamaku. Jadi sudah jelas bahwa kita sebagai manusia harus menghargai adanya perbedaan antar sesama umat manusia apalagi hal ini terjadi di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan hal tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga Marga Bako mengatakan bahwa: “faktor yang menyebabkan komunikasi dapat terjalin dengan baik yaitu dengan saling menghargai dan menghormati antara anggota yang memeluk agama Islam dan memeluk agama Kristen, perbedaan di dalam sebuah keluarga ini mengajarkan banyak hal yang terjadi salah satunya mempunyai sikap rendah hati yang sangat tinggi antar sesamanya”.⁹⁹

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis di lapangan bahwa keluarga ini mempunyai komunikasi yang sangat baik antar sesamanya. Di dalam keluarga juga tidak sering terjadinya perpecahan masalah perbedaan agama, cara beribadah dan lain-lain.¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Nursalam Br. Aritonang pada tanggal 22 April 2020.

¹⁰⁰ Hasil Observasi pada keluarga Marga Bako tanggal 23 April 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

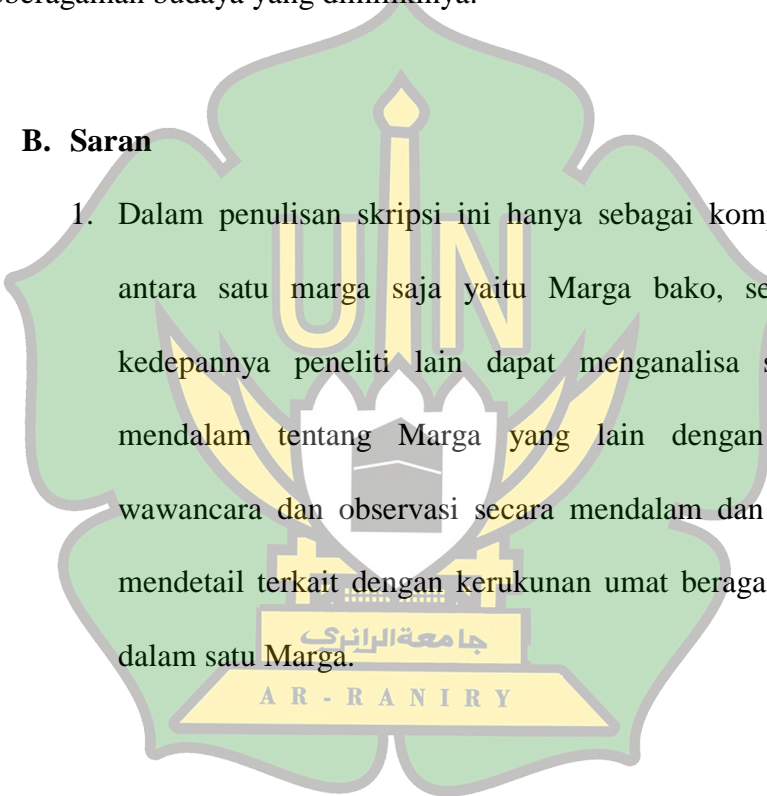
Model relasi sosial yang terjalin antara keluarga yang beragama kristen dengan anggota keluarga yang beragama Islam di dalam Marga Bako disebabkan oleh faktor kekerabatan. Keluarga Marga Bako menjaga kerukunan dengan cara menghargai antar sesama meskipun mengetahui bahwa agama yang dianut berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Toleransi yang dimiliki oleh Marga Bako sangat tinggi, meskipun di dalam sebuah keluarga terdapat keyakinan dan cara ibadah yang sangat berbeda-beda namun ukhuwah persaudaraan mereka tetap terjalin kuat.

Faktor Pendukung Relasi Keluarga Marga Bako terjalin dengan baik yaitu toleransi umat beragama, toleransi beragama yang dimiliki oleh keluarga Marga Bako ialah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka

membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Faktor pendukung lainnya adalah toleransi Budaya, sikap toleransi budaya yang ada di dalam keluarga Marga Bako ini ditunjukkan dengan sikap dan semangat dalam mempertahankan keberagaman budaya yang dimilikinya.

B. Saran

1. Dalam penulisan skripsi ini hanya sebagai komparasi antara satu marga saja yaitu Marga bako, semoga kedepannya peneliti lain dapat menganalisa secara mendalam tentang Marga yang lain dengan cara wawancara dan observasi secara mendalam dan lebih mendetail terkait dengan kerukunan umat beragama di dalam satu Marga.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd Al-Tafahum. "Doctrine". dalam Islam. Vol. 2 dari *Religion in the Middle East: Three Religions in Consord and Conflict*, ed. A.J. Arberry. Cambridge: Cambridge University Press. 1969.
- Abdullah Ali. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia. 2007.
- Agus Hakim. *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh*. Bandung: Diponegoro. 1985.
- Ahsin Sakho Muhammad. *Al-Qur'an dan Tata Dunia Baru*. Cirebon: LSQH IAIN Syekh Nurjati. 2013.
- Aidjah Dahlan. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Jamunu. 1969.
- Allan Menzies. *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Forum. 2014.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. جامعة البرازيل
- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grapindo Persada. 2006.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Wawasan. 1 Juli 2016.
- Cliffort Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius: 1992), hal. 5.

- Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- Hadidjah. *Hubungan Antara Nabi dengan Agama Samawi*. *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No.4. Desember 2006.
- Iman Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Indah Nur Hayati. *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. 2011.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern Cet. Ke- I*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- _____. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertai Karya Ilmiah*. cet. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- M. Nur Ghufroon, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Fikrah*. 2016.
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.

- MB Badruddin Harun. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3S. 2007.
- Moh Abdul K.H. *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*. Jurnal Studi Islam, Volume 14, No. 1, Juni. 2013.
- Moh. Rifai. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Wicaksana. 1980.
- Moh. Yamin dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media. 2011.
- Muhammad Imarah. *Islam dan Pluralitas*. Jakarta, Gema Insani Press. 1999.
- Muhammad. *Fiqih Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mukti Ali. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press. 1988.
- Mukti Ali. *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Yayasan An-Nida. 1996.
- Rasjidi. *Empat Kuliah Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Rina, Caroline dan Nunung. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology. Volume 1 Desember. 2016.
- Rini Fidayani. *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Hukum. Volume 13. No. 3. September. 2013.
- Rusdin Pohan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisier, 2007.

- Said Agil Al Munawar. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Siti Kholifah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman di Lapangan*. Depok: RajaGrafindo Persada. 2013.
- Soerjono Soekanto. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sutrisno Hadi. *Metodelogi Penelitian Reseach*. Yogyakarta: Andi. 2004.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Toto Suryana. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Konsep aktualisasi antar kerukunan umat beragama*. Vol. 9. No. 2 Tahun 2011.
- Ulfatun Nikmah. *Keluarga Harmonis Dalam Keluarga Beda Agama Prespektif Hukum Islam” (studi kasus pada enam keluarga di Dusun Muneng Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul)*, Skripsi tidak diterbitkan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Umi Maftukhah. *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam , Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)*. Skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KELUARGA MARGA BAKO

1. Bagaimana Asal Mula Terbentuknya Marga Bako?
2. Bagaimana gambaran umum profil keluarga Marga Bako?
3. Apa faktor pendukung relasi keluarga Marga Bako terjalin dengan baik?
4. Bagaimana silsilah/lapisan keluarga Marga Bako?
5. Bagaimana model relasi sosial yang terjalin antara keluarga yang beragama kristen dengan anggota keluarga yang beragama Islam di dalam Marga Bako

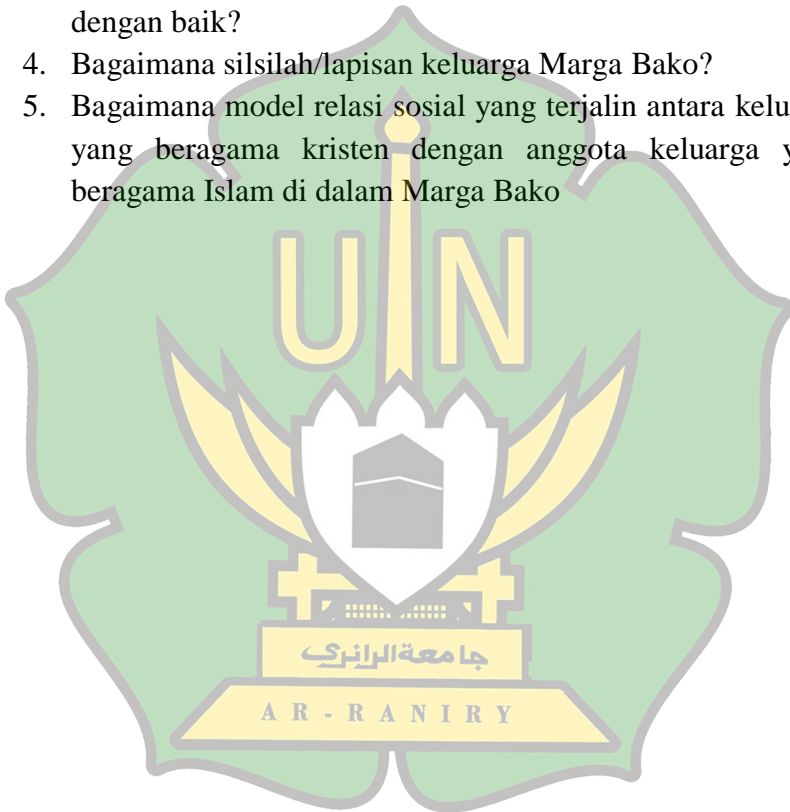


Foto-Foto Kunjungan Keluarga Marga Bako



A R - R A N I R Y

Kunjungan pada pernikahan



Kunjungan Pada Saat Hari Raya Natal



Kunjungan pada Hari Raya Idul Fitri 2020

